

# **EKSISTENSI KOMUNITAS SEDAP MALAM DI KABUPATEN SRAGEN**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Seni tari



Diajukan oleh

**Yoga Ardanu Kifson Giyarkamtoni**  
NIM 12134150

**Kepada**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**

**2016**

Skripsi

**EKSISTENSI KOMUNITAS SEDAP MALAM  
DI KABUPATEN SRAGEN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Yoga Ardanu Kifson Giyarkamtoni**  
NIM 12134150

Telah disetujui  
Untuk diujikan dihadapan tim penguji

Surakarta, Juli 2016  
Pembimbing



**Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.kar, M.Si**  
NIP : 195306051978032001



Skripsi  
**EKSISTENSI KOMUNITAS SEDAP MALAM  
DI KABUPATEN SRAGEN**

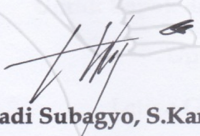
Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Yoga Ardanu kifson Giyarkamtoni**  
**NIM 12134150**

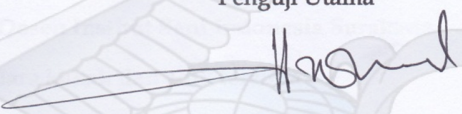
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal Agustus 2016

**Susunan dewan penguji**

Ketua Penguji

  
**Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama

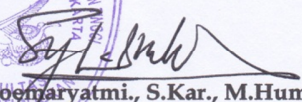
  
**Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn**

Pembimbing

  
**Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.kar, M.Si**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Agustus 2016  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
**Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum**  
NIP. 196111111982032003



## **PERSEMBAHAN**

**Untuk Kedua orang tua tercinta, Bapak Kamtoni dan Ibu Giyarti**

**Untuk Bapak dan Ibu Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta**

**Untuk Sodara kakak dan adik tercinta**

**Letiva Giyarkamtoni dan Anggita Giyarkamtoni**

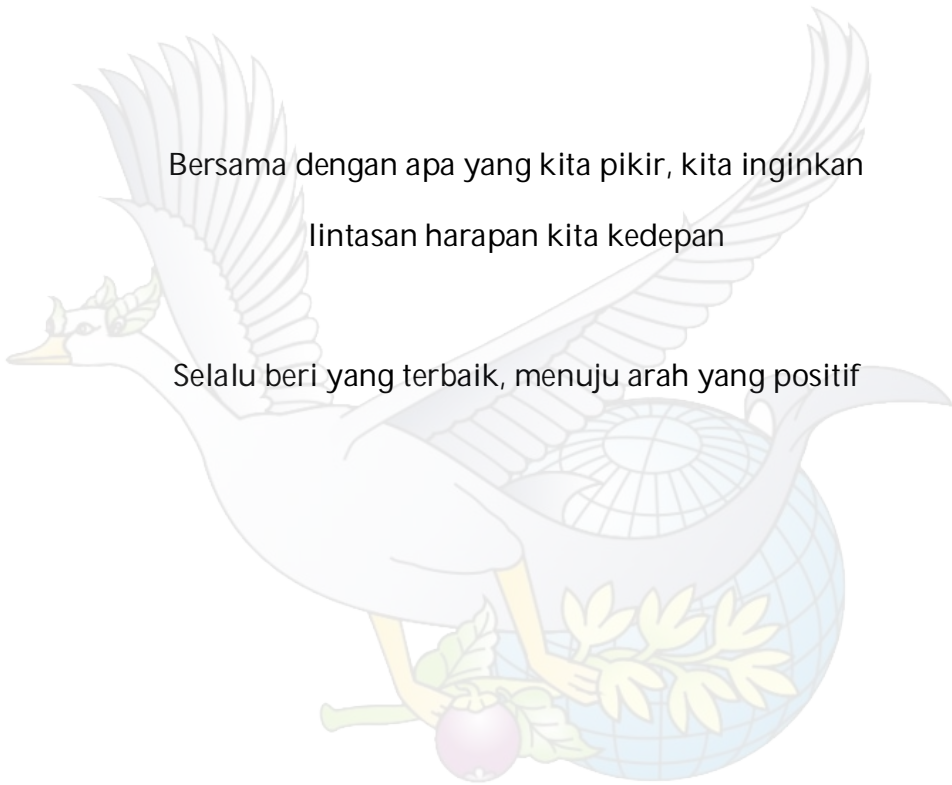
**Untuk teman-teman jurusan tari angkatan 2012**

**Serta untuk pembaca sekalian yang budiman**

## MOTTO

Bersama dengan apa yang kita pikir, kita inginkan  
lintasan harapan kita kedepan

Selalu beri yang terbaik, menuju arah yang positif





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yoga Ardanu Kifson Giyarkammtoni  
Tempat, Tgl Lahir : Sragen, 25 Juli 1994  
Nim : 12134150  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Banaran Rt 21/Rw8, Sambung Macan, Sragen

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul "Eksistensi Komunitas Sedap Malam Di Kabupaten Sragen" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku bukan jiplakan (plagiasi). Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Karya-karya peminjaman dalam skripsi ini adalah semata-mata untuk keperluan ilmiah, sebagai acuan secara tertulis dalam daftar pustaka.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juli 2016



Yoga Ardanu Kifson



## ABSTRAK

EKSISTENSI KOMUNITAS SEDAP MALAM DI KABUPATEN SRAGEN. (Yoga Ardanu Kifson Giyarkamtoni, 2016). Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Komunitas Sedap Malam adalah komunitas seni yang aktif di Kabupaten Sragen. Bentuk pertunjukannya pelakunya sekelompok laki-laki berkarakter perempuan (*cross gender*). Dibentuk tahun 2006 ide dari Sri Riyanto yang terinspirasi dari tari Gambyong Jreng. Pertunjukan komunitas Sedap Malam memiliki ciri khas, tari yang berkarakter humor.

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui bagaimana latar belakang lahirnya komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen? bagaimana bentuk pertunjukan tari komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen? Dan mengapa komunitas Sedap Malam eksis di Kabupaten Sragen? Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan latar belakang lahirnya komunitas Sedap Malam atas dasar fenomena politik yang terjadi tahun 2006 di Kabupaten Sragen dan sebagai ajang kreativitas penari *cross gender*. Pertunjukannya diselenggarakan dalam acara non hajatan dan hajatan. Struktur atau urutan pertunjukan terdiri dari empat bagian yaitu pembuka, dialog, bagian tari, dan penutup, terbagi atas berbagai elemen yang meliputi penari, gerak, pola lantai, musik, rias dan busana, properti, tempat, dan waktu pertunjukan. Eksistensi komunitas Sedap Malam terlihat sejak tahun 2006 sampai saat ini, dengan intensitas kegiatan pementasan yang rutin menjadi bukti bahwa komunitas Sedap Malam masih diminati oleh masyarakat Kabupaten Sragen. Dengan identitas yang dimilikinya mengutamakan unsur humor di dalamnya. Eksistensi komunitas Sedap Malam disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dipengaruhi oleh kekuatan yang tumbuh dari dalam organisasi atau komunitasnya. Dan faktor eksternal dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar organisasi seperti dukungan pemerintah, prestasi dan intensitas pertunjukan dalam tanggapan di masyarakat.

**Kata kunci:** Komunitas Sedap Malam, Bentuk, Eksistensi

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur serta terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “ Eksistensi komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen” dapat terselesaikan . Terwujudnya skripsi ini tentu mandapat banyak bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M. Si yang telah memberi motivasi, bimbingan, dan nasehat dari awal perkuliahan sampai menempuh Tugas Akhir Skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Prof. Dr. Sri Rochana Widiyastutieningrum S. Kar, M. Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Soemaryatmi, S, Kar, M., Hum Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan I Nyoman Putera Adnyana, S. Kar, M. Hum, selaku ketua Jurusan Tari dan juga Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi dan kemudahan dalam pelaksanaan Tugas Akhir dari awal hingga akhir. Emi Tri Mulyani S.Sos, selaku petugas perpustakaan Jurusan Tari yang telah membantu mencari referensi yang dibutuhkan dalam penulisan.

Keluarga besar komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen yang telah bersedia membantu memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Ayah, ibu, kakak, adik keluarga Giyarkamtoni yang telah memenuhi kebutuhan moral dan material, memberi dukungan dan doa yang tiada henti, sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Serta teman-teman jurusan tari angkatan 2012 Institut Seni Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberi semangat dan membantu menyelesaikan penulisan ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian dengan penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharap kritik dan saran agar penulisan ini lebih baik. Dengan penelitian skripsi ini semoga dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang simpatik terhadap perkembangan seni seperti komunitas Sedap Malam.

Surakarta , Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I    PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data	12
2. Analisis	15
3. Penulisan Laporan	15
H. Sistematika Penulisan	16
 BAB II    KOMUNITAS SEDAP MALAM DI KABUPATEN SRAGEN	
A. Lahirnya Komunitas Sedap Malam	17
B. Gagasan Isi Pertunjukan	20
C. <i>Cross Gender</i> Dalam Komunitas Sedap Malam	24
D. Kehidupan Pelaku <i>Cross Gender</i> Komunitas Sedap Malam	26
 BAB III    BENTUK PERTUNJUKAN KOMUNITAS SEDAP MALAM	
A. Pertunjukan Komunitas Sedap Malam Dalam Acara Non Hajatan	37
B. Pertunjukan Dalam Acara Hajatan	39
1. Bagian Awal Pembuka	41
2. Dialog	42
3. Bagian Tari	43
4. Bagian Penutup	44



C. Elemen-Elemen Pertunjukan	45
1. Penari	45
2. Gerak	47
3. Pola Lantai	49
4. Iringan Tari	52
5. Tata Rias Dan Busana	56
6. Tempat Dan Waktu Pertunjukan	63
 BAB IV EKSISTENSI KOMUNITAS SEDAP MALAM	
A. Identitas Pertunjukan Komunitas Sedap Malam	68
B. Faktor-faktor Pendukung Eksistensi Komunitas Sedap Malam	70
1. Faktor Internal	71
2. Faktor Eksternal	77
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Pertunjukan Komunitas Sedap Malam	79
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	84
B. Saran	85
 DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR NARASUMBER	89
GLOSARIUM	90
LAMPIRAN	93

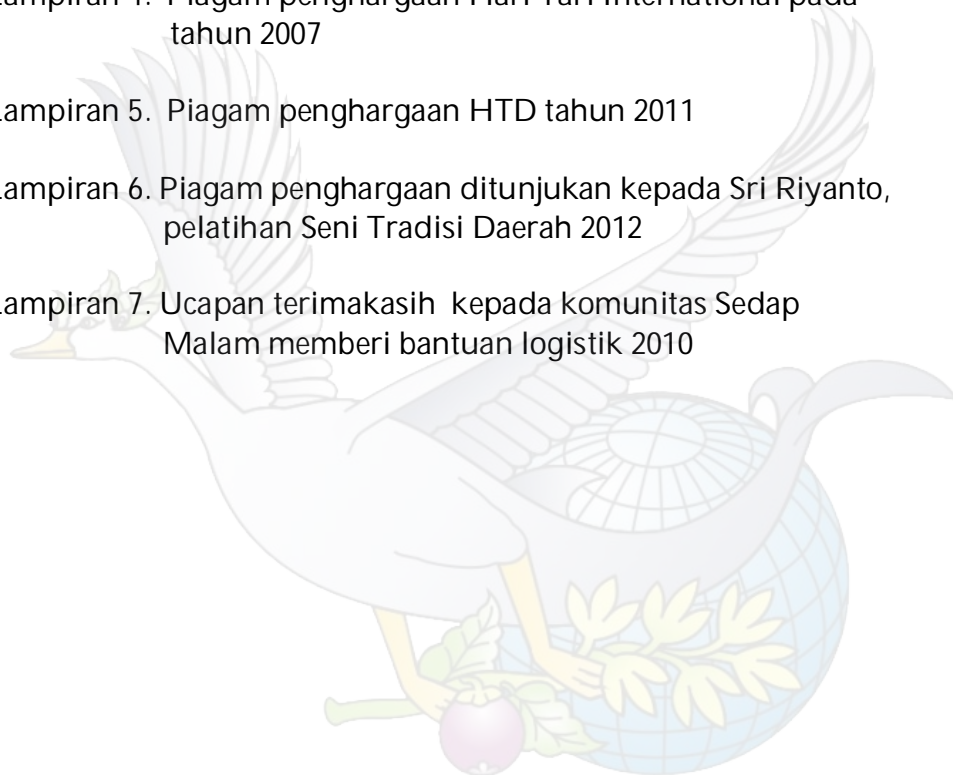
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Sri Riyanto ketua komunitas Sedap Malam	27
Gambar 2. Foto Kartolo anggota komunitas Sedap Malam	27
Gambar 3. Foto Sukardi anggota komunitas Sedap Malam	28
Gambar 4. Foto Purwoko anggota komunitas Sedap Malam	28
Gambar 5. Foto Dwi anggota komunitas Sedap Malam	29
Gambar 6. Foto Supar anggota komunitas Sedap Malam	29
Gambar 7. Foto Widodo anggota komunitas Sedap Malam	30
Gambar 8. Foto Nuri anggota komunitas Sedap Malam	30
Gambar 9. Foto Marwan anggota komunitas Sedap Malam	31
Gambar 10. Foto Agus anggota komunitas Sedap Malam	31
Gambar 11. Foto pertunjukan komunitas Sedap Malam dalam event	39
Gambar 12. Pola lantai barisan	40
Gambar 13. Foto Sri Riyanto ( <i>cucuk lampah</i> ) mengawali tarian	42
Gambar 14. Foto penari menjadi pagar betis didepan temanten	42
Gambar 15. Foto <i>cucuk lampah</i> menyiapkan barisan	45
Gambar 16. Foto Puri sedang gerak ulap-ulap	48
Gambar 17. Foto gerak goyang gegraji dengan Dwi menyanyi didepan	49
Gambar 18. Pola lantai dalam pertunjukan hari perayaan pernikahan	50

Gambar 19. Pola lantai dalam pertunjukan di pendopo atau panggung proscenium	51
Gambar 20. Foto Sri riyanto sesudah rias	57
Gambar 21. Foto Supar sesudah rias	57
Gambar 22. Foto Sukardi sesudah rias	58
Gambar 23. Foto Purwoko sesudah rias	58
Gambar 24. Foto Dwi sesudah rias	59
Gambar 25. Foto Gino sesudah rias	59
Gambar 26. Foto Marwan sesudah rias	60
Gambar 27. Foto Nuri sesudah rias	60
Gambar 28. Foto Kartolo sesudah rias	61
Gambar 29. Foto kostum kebaya bewarna merah	62
Gambar 30. Foto kostum kebaya bewarna kuning	62
Gambar 31. Foto kostum kebaya dengan asesoris	63
Gambar 32. Pertunjukan komunitas Sedap Malam pada siang hari	64
Gambar 33. Pertunjukan komunitas Sedap Malam pada malam hari	64

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Piagam penghargaan Sri Riyanto	93
Lampiran 2. Piagam penghargaan komunitas Sedap Malam	94
Lampiran 3. Piagam penghargaan HTD tahun 2010	95
Lampiran 4. Piagam penghargaan Hari Tari International pada tahun 2007	96
Lampiran 5. Piagam penghargaan HTD tahun 2011	97
Lampiran 6. Piagam penghargaan ditunjukan kepada Sri Riyanto, pelatihan Seni Tradisi Daerah 2012	98
Lampiran 7. Ucapan terimakasih kepada komunitas Sedap Malam memberi bantuan logistik 2010	99







## BIODATA PENULIS



### Data Pribadi

Nama : Yoga Ardanu Kifson Giyarkamtoni  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 25 Juli 1994  
Agama : Islam  
Alamat Rumah: : Banaran, Rt 21`Rw 08, Sambung Macan,  
Sragen  
Nomer Telephone : 085647337046

### Data Pendidikan

SD Banaran 1 Lulus Tahun 2006  
SMP N 2 Sragen Lulus Tahun 2009  
SMA N 2 Sragen Lulus Tahun 2012



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai macam kesenian hidup dan terdapat di Kabupaten Sragen, seperti wayang kulit, karawitan dan Tayub. Potensi Tayub sendiri tersebar di berbagai tempat diantaranya di Desa Tangen, Desa Gondang, Desa Sambi, Desa Jenar dan masih ada di tempat lainnya. Namun, kesenian Tayub sudah jarang dipentaskan disebabkan karena berbagai faktor yang kurang mendukung. Faktor utama adalah tidak adanya generasi seniman di Kabupaten Sragen yang memiliki minat untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian Tayub. Selain itu, faktor lain yang muncul adalah hadirnya hiburan yang membuat masyarakat lebih antusias seperti Campur Sari, Dangdut, Band dan Rock yang dikelola oleh kelompok-kelompok seni.

Sedap Malam adalah kelompok seni yang dibentuk tahun 2006 atas prakarsa Sri Riyanto, bertempat di kediaman Sri Riyanto Desa Mageru, Kecamatan Karang Malang, Kabupaten Sragen. komunitas Sedap Malam merupakan kelompok seni (tari) di Kabupaten Sragen yang cukup unik. Penari seorang laki-laki yang memerankan karakter perempuan dengan gerak erotis, variatif, inovatif dan spontanitas sehingga menimbulkan gelak tawa. Dalam sajian tari di komunitas Sedap Malam,

penggarapannya dilakukan dengan memperbesar volume, mempercepat tempo, memberi tekanan pada gerak tertentu, dan terkadang terjadi peralihan dari tari putri menjadi tari putra gagahan dan terkesan spontanitas. Tari kemasan di komunitas Sedap Malam nampaknya terinspirasi dari tari Gambyong Jreng yang berkembang di Karesidenan Surakarta. Bentuk sajian tari Gambyong Jreng juga dibawa oleh penari laki-laki, terlihat layaknya penari perempuan yang atraktif dan terkadang keluar dari *pakem* dengan variasi gerak melompat, patah-patah, *geolan* dan beberapa improvisasi sehingga tampak lucu. Melihat kehidupan tari Gambyong Jreng, Sri Riyanto selaku pendiri komunitas Sedap Malam nampaknya tertarik untuk menyusun seni kemasan atau kreasi yang penarinya laki-laki dengan karakter perempuan (*cross gender*). Tari kemasan atau kreasi Gambyong Jreng dan juga di komunitas Sedap Malam ini dapat dikelompokkan sebagai seni *kitsch*. Umar Khayam menyebut seni ini biasanya dikemas dan dijual secara komersial dengan seluas mungkin menyesuaikan diri dengan selera masa, dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Jenis kesenian ini mempunyai sifat norak dan selalu berubah-ubah sejalan dengan waktu dan di upayakan selalu menarik perhatian penonton guna kelangsungan hidupnya (1981:140).



komunitas Sedap Malam lahir sebagai wadah yang positif bagi pelaku *cross gender* dalam mengembangkan bakat melalui kesenian. komunitas Sedap Malam nampaknya juga berpengaruh terhadap pelaku *cross gender* yang sebelumnya sering menjajakan diri “mangkal” menjadi berkurang intensitasnya. Melalui tari yang disajikan oleh komunitas Sedap Malam, pelaku *cross gender* oleh masyarakat tidak dipandang sebelah mata. Hingga pada saat ini komunitas Sedap Malam berkembang dan menunjukkan eksistensinya di Kabupaten Sragen. Hal yang menyebabkan Komunitas Sedap Malam berkembang dan diminati oleh masyarakat barangkali adalah bentuk sajiannya yang menarik, lucu, aneh dan terkesan humor. Penari *cross gender* yang sebenarnya seorang laki-laki dapat menarik karakter perempuan dengan gerak erotis, luwes, variatif dan inovatif ini pun juga menjadi daya tarik.

Berbagai stigma dimasyarakat muncul dengan adanya karakter kesenian yang dibawa oleh komunitas Sedap Malam. Beberapa masyarakat memandang sebagai hal yang positif dan sebagian yang lain berpandangan sebaliknya. Masyarakat menganggap positif komunitas Sedap Malam menyajikan bentuk kesenian yang menarik, yang menyenangkan, menghibur dan menghadirkan gelak tawa. Sebagian masyarakat menganggap bahwa komunitas Sedap Malam menyajikan kesenian yang norak, murahan dan tidak layak sebagai tontonan. Namun

demikian, komunitas Sedap Malam tetap eksis dan berkembang dari tahun 2006 hingga sekarang. Fenomena yang menunjukkan eksistensinya adalah intensitas pertunjukannya yang meningkat jumlahnya dalam setiap bulannya. Meskipun keberadaan komunitas Sedap Malam banyak menuai kontroversi pro dan kontra di masyarakat, pada kenyataannya komunitas Sedap Malam masih eksis sampai sekarang. Hal-hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam.

Melihat perjalanan komunitas Sedap Malam nampaknya sebuah proses untuk pencarian identitas atau jati diri agar kelompoknya dan sajiannya berbeda dengan pertunjukan di kelompok-kelompok yang lain. Aktivitas yang mereka lakukan barangkali merupakan cara untuk mendapat pengakuan dari masyarakat dalam berkesenian, yang akan ditunjukan dengan sajian yang memiliki ciri khasnya. Beberapa fenomena menarik yang sudah dikemukakan, menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Mengapa seni pertunjukan kemasam yang dianggap norak masih tetap diminati oleh masyarakatnya. Untuk itu dalam penelitian ini judul “ Eksistensi komunitas Sedap Malam Di Kabupaten Sragen” digunakan sebagai payung untuk mengkaji hal-hal yang menarik tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan tari komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen?
3. Mengapa komunitas Sedap Malam eksis di Kabupaten Sragen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengkaji dan mendiskripsikan :

1. Untuk menjelaskan mengenai latar belakang lahirnya komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk pertunjukan tari komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen.
3. Untuk menjelaskan eksistensi komunitas Sedap Malam dan pandangan masyarakat terhadap pertunjukan komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesenian rakyat pada umumnya serta dapat menambah pengetahuan tentang kesenian rakyat mengenai eksistensi, bentuk pertunjukan dan pandangan masyarakat dalam suatu kelompok kesenian rakyat yang berada di Kabupaten Sragen.

1. Dapat memberi pengalaman bagi penulis dalam mengkaji suatu permasalahan bidang studi tari tentang eksistensi komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen
2. Menambah informasi kepada masyarakat tentang seni pertunjukan khususnya di dunia hiburan.
3. Untuk menambah inventarisasi bentuk penyajian kesenian yang dapat menambah kekayaan kepustakaan dan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti-peneliti sejenis untuk selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini diawali dengan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam membahas objek yang dikaji, dengan cara mencari referensi buku maupun laporan penelitian yang terkait dengan kajian penelitian ini. Selain itu tinjauan pustaka juga digunakan sebagai upaya agar tidak terjadi kesamaan dengan tulisan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa acuan yang digunakan sebagai berikut:

Tesis Suprpto dengan judul “Perkembangan Tari Gambyong Jreng Di Surakarta Tahun 1999-2011 (pertunjukan Tari silang Jenis)” Tahun 2012. Dalam tesis ini dijelaskan tentang latar belakang dan proses penyusunan tari Gambyong Jreng sebagai pertunjukan tari silang jenis dan perkembanganya.

*Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali* oleh Herry Gendut Janarto tahun 2005. Buku ini mengulas fenomena *cross gender* dalam maupun di luar Indonesia yang dipaparkan oleh beberapa tokoh seniman Indonesia menjelaskan tentang penari *cross gender* di dunia seni pertunjukan.

Sekripsi Ni Luh Made Kartika Ratna Dewi dengan judul “Pertunjukan Kabaret Oyot Godhong Di Mirota Batik Yogyakarta” Tahun 2015. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bentuk pertunjukan dan proses kreatif Kabaret Oyot Godhong di Mirota Batik Yogyakarta.

Sekripsi Viga Putri Harmulasari dengan judul “Eksistensi Tari Soreng Truntung Wargo Budoyo Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Magelang” Tahun 2012. Sekripsi ini menjelaskan tentang bentuk tari Soreng Truntung Wargo Budoyo serta faktor-faktor pendukung eksistensi tari Soreng Truntung Wargo Budoyo.

Berdasarkan beberapa tulisan tersebut dapat bermanfaat sebagai referensi yang berkaitan dengan obyek formal atau cara pandang. Bahwa



pengamatan penulis belum ditemukan penelitian yang menyingung topik permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat dipastikan penelitian ini benar-benar orisinal dan tidak ada kesamaan.

## F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, konsep digunakan sebagai perangkat analisis serta memberi landasan operasional sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun konsep-konsep yang terkait dengan kajian ini adalah *kitsch*, *eksistensi*, koreografi dan identitas.

Kata *kitsch* dalam “seni kitsch” berarti jenis seni palsu (*pseudo art*) dan seni murahan. Menurut Jennifer Lindsay, *kitsch* adalah suatu katagori yang meliputi bentuk-bentuk kesenian yang tidak dapat disebut kesenian rakyat, tidak kesenian istana, dan bukan seni tradisi. Kesenian rakyat yang memiliki sifat sederhana, spontan, dan tidak resmi. Kesenian istana juga dapat meyebutkan dengan kesenian ningrat. Klasik yang diadulung dengan karakteristik rumit, mendetail, dan formal. Seni tradisi yaitu kesenian yang dikenali merupakan berlangsung atau kesinambungan perkembangan hanya dalam bentuk kesenian yang bertalian dengan istana (Lindsay,1991:44-46).

Seperti yang dikatakan oleh Umar Khayam, bahwa tidak semua seni tradisional itu akan selalu muncul dalam bentuknya yang murni, bahwa seringkali harus menyediakan dirinya untuk “mentransformir”

permunculanya dalam bentuk yang “menyimpang”, yang sering kali dianggap sebagai “korupsi seni”, demi untuk kemungkinan baru yang merupakan bagian penting dari modernisasi. Oleh karena itu, *kitsch* sebagai akibat logis dari pertumbuhan masyarakat kota, yaitu sebagai suatu usaha untuk membuat ideom seni tradisional itu dimengerti oleh lingkungan kultur yang lebih luas (Khayam, 1981:70).

Eksistensi pendapat Widyastutieningrum, perubahan sikap masyarakat sebagai akibat adanya perubahan kehidupan-kehidupan sosial yang terjadi, perubahan tersebut dikarenakan semakin tipisnya paham feodalisme, sehingga muncul sikap saling menghargai antar sesama manusia termasuk penghargaan terhadap bentuk kesenian dan sikap masyarakat dalam melestarikan kebiasaan atau adat istiadat (2011: 65-66). Eksistensi berpengaruh terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Widyastutieningrum, faktor internal dapat menunjukan pada berbagai hal yang menyangkut pada urusan dalam, yang terkait dengan para seniman pendukung dan kreativitas para seniman yang tercermin pada penggarapan bentuk pertunjukan, sedang faktor eksternal menunjuk pada berbagai hal yang menyangkut urusan dari luar budaya atau bentuk seni pertunjukan serta mempengaruhi perubahan atau perkembangan.

Bentuk seni terdapat hubungan antara garap medium dan garap pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara

bentuk (wadhah) dan isi. Bentuk (wadhah) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman. Sedangkan isi adalah bentuk ungkap yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati (*significant*) (2011: 43). Dalam pertunjukan terdiri dari elemen–elemen bentuk fisik (bentuk lahir), bentuk fisik menurut Widyastutieningrum terdiri dari penari, gerak, karawitan, tata rias, tata busana, dan tempat pementasan (2011: 45-50). Selain bentuk fisik yang diungkap oleh Widyastutieningrum, masih ada beberapa elemen tambahan berupa, struktur sajian, properti dan pola lantai.

Koreografi kelompok. Konsep ini dapat dipahami sebagai seni *cooperative* sesama penari. Dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya (Hadi, 2003:3). Selanjutnya Sumandyo Hadi menyatakan bahwa proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Dalam proses koreografi kelompok, pengalaman tersebut dapat dialami bersama-sama, sehingga penata tari dan penari dapat memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi (Hadi, 2003:3).

Menurut Giddens identitas diri terbangun oleh kemampuan melanggengkan narasi atau pendapat tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus menerus. Pendapat Giddens sesuai pandangan awam tentang identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi (Barker, 2006:171). Setiap individu lahir sudah memiliki identitas yaitu antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan sesuai jenis kelamin yang dimilikinya tetapi yang perlu diketahui bahwa identitas itu bersifat cair, dengan adanya perkembangan, identitas seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan sosialisasi yang dilakukan.

#### **G. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis diskriptif. Untuk mengumpulkan data diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara sehingga dapat mendiskripsikan bentuk pertunjukan tari komunitas Sedap Malam dan menjelaskan eksistensi komunitas di Kabupaten Sragen. Seperti yang dikatakan Lexi J. Moleong Kegiatan dilakukan dengan penggalian data dan menjaring informasi dari keadaan yang sesungguhnya sesuai fakta. Data kemudian dianalisis sesuai dengan landasan pemikiran penelitian yang telah ditetapkan. Proses ini akan menghasilkan kejelasan dan jawaban dari perumusan masalah peneliti (J. Moleong, 1988: 3).

Penelitian ini melakukan tiga tahapan, ketiga tahapan tersebut adalah: (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) penulisan laporan. Adapaun bentuk dan jabaran kegiatan di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan data.**

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan obyek komunitas Sedap Malam, lokasi penelitian di wilayah Desa Mageru Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen dimana tempat untuk berkumpulnya para pelaku komunitas Sedap Malam dalam melakukan pertemuan dan latihan.

#### **a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi pengamatan menurut Lexy J. Moleong yaitu pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data (J. Moleong, 1988:126).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung di lapangan, dengan cara datang di Desa Mageru Kecamatan Karang Malang untuk mengamati para pelaku dalam



berproses latihan. Peneliti juga mengamati secara langsung pertunjukan yang dilakukan komunitas Sedap Malam di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen pada tanggal 31 Maret 2016, guna memperoleh data yang belum didapat dari data tertulis. Selain itu peneliti juga mengamati secara tidak langsung beberapa video, dokumen-dokumen pertunjukan komunitas Sedap Malam dalam acara hari perayaan pernikahan maupun *event* yang sudah dilakukan, koleksi Sri Riyanto.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang lahirnya komunitas Sedap Malam, pertunjukan komunitas Sedap Malam dan eksistensinya. Informasi dari nara sumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas, Sri Riyanto, Dwi Setyo Utomo, Purwoko, Widodo dan Sukardi orang-orang yang mempunyai kompeten dipertunjukan komunitas Sedap Malam.

1. Sri Riyanto (36 tahun) yang merupakan pimpinan dan juga penari komunitas Sedap Malam. Sri Riyanto diposisikan sebagai narasumber yang dapat menjelaskan latar belakang lahirnya komunitas Sedap Malam dan pertunjukan komunitas Sedap Malam.

2. Pelaku komunitas Sedap Malam yaitu Dwi Setyo Utomo (27 tahun), Purwoko (29 tahun), Widodo (36 tahun) dan Sukardi (44 tahun). Mereka diposisikan sebagai narasumber yang dapat menjelaskan pengalamannya sebagai penari silang jenis tari kreasi pertunjukan di komunitas Sedap Malam.
3. Heru (53 tahun) ketua Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS), Sri Astuti (40 tahun) anggota DKDS, sebagai narasumber yang dapat menjelaskan pandangan terhadap pertunjukan komunitas Sedap Malam dikabupaten Sragen.

#### **c. Studi kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitanya dengan silang jenis karakter, pada bentuk-bentuk seni pertunjukan. Buku Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana: Sri Rochana Widyastutieningrum, Aspek-aspek koreografi kelompok: Y. Soemandyo Hadi, *Cultural Studies*, Teori Dan Praktik: Barker. *Klasik, Kitch, Kontemporer* oleh Umar Kayam dan Jenifer Lindsay selain itu peneliti juga membaca dokumen-dokumen yang ada kaitanya dengan obyek yang sejenis yaitu Perkembangan Tari Gambyong Jreng di Surakarta tahun 1999–2011 (Pertunjukan Tari Silang Jenis) tesis Suprpto tahun 2012.

## **2. Analisis**

Tahap analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap pengolahan data adalah seleksi data dan upaya mendiskripsikan data. Di dalam seleksi dilakukan pemilihan data-data penting yang diperoleh dari berbagai sumber. Data-data dikelompokkan sesuai dengan pembahasan masalah mengenai eksistensi komunitas Sedap Malam. Selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan dan mengkross-cek untuk menghasilkan data yang akurat kemudian menyimpulkan hasil analisis sesuai permasalahan.

## **3. Penulisan laporan**

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Di mana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulis yang telah ditentukan.

## H. Sistematika penulisan

Laporan penelitian disusun berdasarkan sistematika seperti berikut:

- BAB 1** : Pendahuluan, bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Komunitas Sedap Malam berisi tentang pengertian dan latar belakang berdirinya komunitas Sedap Malam, dalam sub bab berisi Lahirnya komunitas Sedap Malam, Garapan pertunjukan, *Cross gender* dalam komunitas Sedap Malam, dan Kehidupan pelaku *cross gender* komunitas Sedap Malam.
- BAB III** : Bentuk pertunjukan tari komunitas Sedap Malam berisi tentang pertunjukan komunitas Sedap Malam, yaitu urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan tari komunitas Sedap Malam (penari, gerak, pola lantai, rias dan busana, iringan, waktu dan tempat pertunjukan).
- BAB IV** : Eksistensi pertunjukan komunitas Sedap Malam, meliputi Faktor Internal, Faktor Eksternal, Identitas pertunjukan komunitas Sedap Malam dalam pertunjukan silang jenis dan pandangan masyarakat terhadap pertunjukan komunitas Sedap Malam.
- BAB V** : Kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **KOMUNITAS SEDAP MALAM DI KABUPATEN SRAGEN**

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *comunitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *comunis* yang berarti “sama publik, dibagi oleh semua atau banyak” ([http:// id.m.wikipedia.org/wiki/komunitas](http://id.m.wikipedia.org/wiki/komunitas) Diunduh 26 Juni 2016). Salah satu komunitas di Kabupaten Sragen yang aktif dalam kegiatan seni yaitu komunitas Sedap Malam.

#### **A. Lahirnya Komunitas Sedap Malam**

Ide atau gagasan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Ide yang cemerlang selalu dibutuhkan saat kita sedang mencari solusi dalam memecahkan masalah. Terbentuknya atau lahirnya komunitas Sedap Malam muncul atas ide dari salah satu anggota Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS) dibagian komite tari yaitu Sri Riyanto. Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS) merupakan wadah para seniman untuk berkarya, memperlancar dan bertanggung



jawab dibidang kesenian secara menyeluruh yang hidup dan berkembang diwilayah Kabupaten Sragen. Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS) dibentuk oleh pemerintah dibawah naungan Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen.

Munculnya gagasan atau ide berawal pada saat itu tahun 2006 politik di Kabupaten Sragen sangat panas. Para seniman sangat mudah sekali dipengaruhi untuk membela atau mendukung pada kampanye pemilu. Dari situ para seniman merasa tidak dihargai akhirnya para seniman membentuk kelompok-kelompok kesenian yang menimbulkan konflik atau persaingan antar kubu untuk membela atau mendukung kandidatnya. Kelompok yang dibentuk setara dengan Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Sragen (DKDS) namun tidak resmi dari pemerintah. Melihat fenomena yang terjadi seperti itu Sri Riyanto berpendapat tidak seharusnya permasalahan yang terjadi dijadikan suatu konflik yang akhirnya menjadi persaingan antar seniman. Kalau para seniman membuat kelompok-kelompok ia juga bisa membuat kelompok, tapi yang aneh (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016 ).

komunitas Sedap Malam pada awalnya bernama *Kembang Lonte Sore* yang berarti *kembang* adalah bunga, *lonte* sebutan pelacur, dan *sore* diartikan waktu. Secara keseluruhan yang diharapkan oleh komunitas Sedap Malam ini adalah terus berkembang eksis dengan gaya yang

dimilikinya. Dalam perkembangan selanjutnya berganti nama menjadi Sedap Malam. Perubahan nama terjadi dikarenakan mendapat masukan atau saran dari para seniman agar terkesan lebih bagus dan sopan (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016).

Kata Sedap Malam diambil dari nama bunga untuk dijadikan nama komunitas. Sedap Malam artinya bunga yang berwarna putih berbau wangi dan bergerombol disatu batangnya, seperti yang diharapkan komunitas ini akan terus berkembang dan eksis. Bergantinya nama komunitas Sedap Malam diharapkan mampu untuk membawa arah yang lebih baik bagi para pelaku (anggota) yang disebut waria melalui pertunjukan tari seorang laki-laki menarikan karakter perempuan. Selain itu juga untuk menghilangkan pandangan-pandangan negatif oleh masyarakat terhadap para waria.

Kelompok yang dibentuk oleh Sri Riyanto saat itu sebagai kelompok yang *nyeleneh*. Kelompok yang dianggap aneh yang bertujuan untuk lucu-lucuan. Secara pengalaman Sri Riyanto di dalam dunia seni sudah cukup lama dan juga berlatar belakang pendidikan seni formal. Lulus dari SMKI Surakarta pada tahun 1998, masuk ISI Surakarta pada tahun 2000 belajar sampai semester 5. Setelah keluar melanjutkan kuliah di UNIVET Sukoharjo tahun 2006 mengambil jurusan Bahasa Jawa, lulus sarjana pada tahun 2010 (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016). Pengalaman

di dunia seni diperlihatkan Sri Riyanto dalam mengembangkan bentuk pertunjukan *cross gender* beride dari Tari Gambyong Jreng yang berkembang di Karesidenan Surakarta. Dari situlah ide pemikiran untuk membentuk kelompok atau komunitas *cross gender* yang kemudian diberi nama Sedap Malam. Pertunjukan yang dikemas oleh Sri Riyanto dengan mempertimbangkan masyarakat Kabupaten Sragen, lebih tertarik dengan bentuk sajian humor. Selain itu juga ingin memberi warna baru di dalam kehidupan kesenian di Kabupaten Sragen. Melihat masyarakat yang lebih tertarik dengan bentuk sajian humor, Sri Riyanto mengemas dalam sajian pertunjukan untuk perayaan pernikahan, dikarenakan dari hari perayaan pernikahan merupakan salah satu peluang *tanggapan* atau pentas dengan dibayar (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016).

### **B. Gagasan Isi Pertunjukan**

Tari gambyong Jreng merupakan bentuk seni kemasan yang pada awalnya bernama tari Gambyong Lanang, kemudian pada tahun 1996 berganti menjadi tari Gambyong Campursari. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1999 atas kesepakatan penari, tari tersebut berubah menjadi tari Gambyong Jreng. Tari Gambyong Jreng yang bersumber dari Tari Gambyong Pareanom Akademi Seni Karawitan Indonesia dan Pusat Kesenian Jawa Tengah ditarikan secara silang jenis, yaitu laki-laki memerankan karakter perempuan. Dari situ Sri Riyanto

tertarik untuk membuat seni kemasan yang garapannya sama dengan tari Gambyong Jreng yang mengutamakan unsur humor di dalam pertunjukannya. Dengan gerak yang diolah supaya mengundang tawa penonton disertai dialog yang *kemayu*.

*Cross gender* adalah persilangan pemeranan karakter atau juga bisa disebut silang jenis karakter seperti karakter perempuan diperankan oleh laki-laki atau sebaliknya yaitu karakter laki-laki diperankan oleh perempuan. Berkaitan dengan permasalahan *cross gender* Rahayu Supagah mengutarakan pernyataannya sebagai berikut: Memahami *cross* dalam *cross gender* sebagai perlintasan dan menerapkan pengertian perlintasan secara luas, tidak saja pada batas-batas *gender*. Kemampuan melintas batas merupakan persyaratan vital bagi setiap seniman, apapun bidang seni yang digelutinya merupakan suatu tuntutan bagi seorang seniman (Thowok, 2005:xi).

Keberadaan fenomena silang jenis atau *cross gender* sudah ada sejak dulu di dalam dunia seni pertunjukan, berkembang dan hidup di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Fenomena *cross gender* atau silang jenis tersebut biasanya terdapat pada pertunjukan tari dan Wayang Wong. Silang jenis atau *cross gender* sebagian masyarakat masih sulit untuk menerima keberadaanya, karena dianggap mereka memiliki kelainan, sehingga oleh masyarakat dilecehkan, dikucilkan dan dicemooh atau dihina. Meskipun masyarakat menilai atau beranggapan negatif



terhadap keberadaanya, namun silang jenis atau *cross gender* kenyataannya sering muncul didalam seni pertunjukan. Fenomena ini akan terus berkembang selama masih adanya perkembangan seni dan kebudayaan.

Dalam tulisan Rustopo pemikiran dan kritiknya Gendon Humardani menyatakan: Dalam tradisi wayang di Yogyakarta yang secara mencolok diperankan oleh Laki-laki adalah tokoh-tokoh raseksi Kenyowandu, menurut jenis (seks) nya Sarpokenoko adalah tergolong wanita atau (hermaphrodite). Jenis wayang yang demikian ini, yaitu wanita dengan postur pawakan langsing tetapi ukuran tubuhnya besar dan kekar, sebagaimana halnya dengan versi pria dengan temperamen atau karakter pria biasa atau di luar yang biasa, jarang sekali ditemukan pada wanita pada umumnya (Rustopo, 1991:21)

Fenomena silang jenis atau *cross gender* bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba tetapi sejarah budaya menunjukkan adanya *cross gender* sudah ada sejak dulu, biasanya bisa dikatakan fenomena silang peran *gender*. Sejarah perkembangan penari *cross gender* di Indonesia yang menjadi inspirasi merupakan sosok penari dari Yogyakarta yaitu Didik Nini Thowok, ia sebagai spesialis penari topeng dengan dua karakter dalam waktu yang bersamaan dan orang yang pertama kali mempopulerkan menari dalam silang jenis atau *cross gender* yaitu silang peran misalnya seorang laki-laki menarikan tarian perempuan atau

sebaliknya. Didik Nini Thowok merupakan inspirasi munculnya penari-penari *cross gender* yang berada di Indonesia. Dengan melihat fenomena tersebut banyak bermunculan kelompok-kelompok atau komunitas penari *cross gender* seperti di Surakarta yaitu tari Gambyong Jreng, di Bayumas Lengger Lanang, Oyot Godhong di Miroto Batik Yogyakarta dan di Sragen yaitu komunitas Sedap Malam.

Fenomena *cross gender* bagi Sri Riyanto merupakan dasar dalam menentukan para pelaku (tari) dikelompok yang dibentuknya. Mereka adalah laki-laki yang berdandan perempuan. Sri Riyanto sudah mengenal beberapa orang pelaku *cross gender* yang berada di Kabupaten Sragen yaitu Supar, Kartolo, Widodo, Sukardi, dan Yuli (Alm). Mereka adalah orang-orang yang paling awal diajak bergabung untuk membentuk kelompok atau komunitas Sedap Malam. Setelah sering berkumpul mereka dibina dan dilatih menari oleh Sri Riyanto, terus menerus mengeksplor diri untuk membentuk tari-tari kreasi yang baru.

Menurut pendapat Sri Riyanto bahwa membina dan mengajar tari kepada para waria lebih senang, karena mereka lebih antusias dan semangat untuk diajak berproses dalam berkesenian. Mengajak orang-orang yang sudah bisa menari untuk berproses justru lebih sulit, sedang berproses dengan orang-orang yang dari nol untuk mencapainya lebih mudah (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016).

Seiring berjalannya waktu, dengan komunitas sering mendapat tawaran melakukan pertunjukan maka jumlah anggota semakin bertambah. Sampai pada saat ini jumlah anggota komunitas Sedap Malam sebanyak 15 orang, tidak menutup kemungkinan Sri Riyanto masih menerima orang-orang yang ingin bergabung dengan komunitasnya. Namun orang tersebut harus berani bertotalitas untuk menjadi anggota komunitas, maksudnya berani melakukan pertunjukan dalam silang jenis atau *cross gender* seorang laki-laki berdandan perempuan (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016). Pelaku anggota komunitas terdiri dari berbagai usia, ada yang masih muda dan juga ada yang sudah tua. Mereka dibina dan diajar berkesenian oleh Sri Riyanto untuk melestarikan budaya kesenian di Kabupaten Sragen.

### **C. *Cross gender* Dalam Komunitas Sedap Malam**

*Cross gender* merupakan kata baru untuk sebagian masyarakat, begitu juga dengan fenomena pelaku atau penari *cross gender*. *Cross gender* terdiri dari dua kata yaitu *cross* dan *gender*, *cross* yang berarti penyilangan dan *gender* berarti karakter, jadi terdapat persilangan peran atau karakter yang dilakukan. *Cross gender* lebih sering ditemui dalam dunia seni yaitu dalam pertunjukan tari dan wayang. Berikut beberapa pernyataan dari pelaku *cross gender* yaitu dari Dwi Setyo Utomo mengenai pelaku *cross gender* komunitas Sedap Malam dalam pertunjukan:

“Menurut pemahaman saya *cross gender* adalah persilangan karakter, bahwa saya seorang laki-laki yang melakukan pertunjukan dengan berdandan perempuan, namun terkadang masyarakat mempermasalahkan karena mungkin tidak wajar atau bagaimana, padahal juga ada persilangan karakter itu dilakukan seorang perempuan menarikan laki-laki, yang biasanya arjuna laki-laki namun kalau saya melihat *tanggapan* di Sragen itu yang menarikan perempuan, namun kebanyakan masyarakat tidak mempermasalahkan, itu juga yang membuat saya heran kenapa seorang laki-laki menarikan perempuan dianggap aneh (Utomo, wawancara 23 Maret 2016).

Tidak jauh berbeda dengan pemahaman Sukardi biasa dipanggil Endang terkait mengenai *cross gender* dan bagaimana menanggapi dunia *cross gender* itu sendiri. Menurut Sukardi masyarakat selalu mempermasalahkan kehadiran pelaku *cross gender* dan belum bisa menerima keberadaanya, khususnya penari laki-laki yang menarikan perempuan. Sukardi mengatakan bawa *cross gender* itu bukan hanya laki-laki yang menarikan perempuan tetapi perempuan yang menarikan laki-laki itu juga disebut *cross gender*. (Sukardi, wawancara 17 Mei 2016).

Pertunjukan mengenai *cross gender* seorang laki-laki menarikan perempuan sebenarnya sudah ada sejak lama, mungkin hanya masyarakat atau pelaku seni saja yang mengetahuinya, masyarakat umum lebih mengenal dengan istilah waria atau banci. Istilah waria; wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita; wadam (<http://kbbi.web.id/waria>). Sebutan banci juga dikenakan terhadap waria dan bersifat negatif.

Sri Riyanto sudah mengetahui *cross gender* dalam seni pertunjukan sejak SMKI dan belajar di ISI Surakarta, biasanya juga ia menjadi pemeran *cross gender* dalam pertunjukan tari dan ketoprak. Berikut penuturannya, masyarakat seni atau para seniman apa lagi yang masih belajar didunia seni pasti mengenal istilah *cross gender*, karena didalam pendidikan seorang laki-laki maupun perempuan harus wajib bisa menarikan tari perempuan dan tari laki laki tanpa terkecuali, saya dulu sering juga berperan menjadi perempuan istilahnya *rodok mbancen*i, dari situ saya melihat penonton terhibur dengan karakter saya, sampai sekarang saya terkenal dari situ dan lebih sering mendapat tawaran menarikan perempuan dibanding menarikan laki-laki (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016).

Dari pertunjukan *cross gender* yang dibawakan komunitas Sedap Malam akhirnya banyak tawaran untuk melakukan pementasan. *Cross gender* yang membuat komunitas Sedap Malam menjadi terkenal, melalui pertunjukan yang dibawakan komunitas Sedap Malam adalah suatu pengorbanan untuk menjadi sukses dan berhasil dengan ciri khas berkarakter perempuan lebih menjual dan diminati di masyarakat Kabupaten Sragen dipadukan dengan *gejulan*.

#### **D. Kehidupan Pelaku *Cross Gender* Komunitas Sedap Malam**

Pelaku atau anggota komunitas Sedap Malam terdiri dari 15 orang, berasal dari berbagai desa dan Kecamatan di Kabupaten Sragen. Beberapa



Kecamatan asal mereka adalah Kecamatan Karang Malang, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Sambung Macan dan Kecamatan Dawung.



**Gambar 1.** Foto Sri Riyanto, ketua komunitas Sedap Malam, dari Kecamatan Karang Malang Sragen.

(foto: koleksi Sri Riyanto 2016).



**Gambar 2.** Foto Kartolo (Sindi), Anggota komunitas Sedap Malam, dari Desa Pungkruk Sragen.

(Foto: Yoga Ardanu, 2016).



**Gambar 3.** Foto Sukardi (Endang), anggota komunitas Sedap Malam, dari kecamatan Dawung Sragen.

(Foto: Yoga Ardanu, 2016).



**Gambar 4.** Foto Purwoko (Puri), anggota komunitas Sedap Malam, dari Kecamatan Gondang Sragen.

(Foto: Yoga Ardanu, 2016).



**Gambar 5.** Foto Dwi Setyo Utomo, anggota komunitas Sedap Malam, dari Karang Malang Sragen.

(Foto: Yoga Ardanu, 2016).



**Gambar 6.** Foto Supar (Sofi). anggota komunitas Sedap Malam, dari kecamatan Dawung Sragen.

(Foto: koleksi Dwi, 2016).





**Gambar 7.** Foto Widodo (Metik), anggota komunitas Sedap Malam, dari desa Sunggingan Puriasri Sragen.

(Foto: Yoga Ardanu, 2016).



**Gambar 8.** Foto Nuri, anggota komunitas Sedap Malam, dari Desa Ngampunan Kecamatan Ngrampal Sragen.

(Foto: Koleksi Nuri, 2016).



**Gambar 9.** Foto Marwan (Santi), anggota komunitas Sedap Malam, dari Desa Ngarum Kecamatan Gondang Sragen.

(Foto: Koleksi Marwan, 2016).



**Gambar 10.** Foto Agus Suliyo, anggota komunitas Sedap Malam, alamat Sragen.

(Foto: koleksi Sri Riyanto 2016).



Pelaku komunitas Sedap Malam lahir dan tumbuh besar dari berbagai latar belakang. Mayoritas para pelaku lahir bukanlah dari keluarga penari atau seniman, namun para pelaku hanya mempunyai keinginan belajar berkesenian khususnya menari. Mereka tidak berlatar belakang pendidikan formal seni, mereka hanya tamat belajar rata-rata sampai SD dan SMP. Pelaku komunitas Sedap Malam di dalam kehidupan masyarakat umum dianggap sebagai penyimpangan, karena terdapat keanehan di dalam tubuh seorang laki-laki terdapat karakter perempuan.

Bagi pelaku di dalam keluarga mereka dianggap sebagai aib sehingga muncul pandangan-pandangan negatif masyarakat terhadapnya yang menimbulkan tekanan-tekanan bagi para pelaku di lingkungan kehidupannya. Sukardi atau biasa dipanggil Endang salah satu pelaku yang pertama keluarganya tidak bisa menerima kondisinya. Berikut penuturannya:

“Awalnya keluarga saya menganggap sebagai aib yang memalukan, namun lambat laun mereka bisa menerima kondisi saya dengan saya melakukan pembuktian bahwa saya mampu untuk hidup melalui seni dengan berdandan seperti perempuan” (Sukardi, wawancara 23 Maret 2016).

Masyarakat terkadang hanya melihat seseorang dari satu sisi atau sepintas, apabila dilihat seseorang luarnya jelek pasti dalamnya juga jelek. Banyak kendala yang dihadapi para pelaku komunitas Sedap Malam untuk menjadi penari *cross gender* yang sukses. Apalagi menarik tarian

dan berdandan perempuan, banyak orang-orang yang menghina, menjelek-jelekannya dan tidak mau menerima keberadaanya hanya karena dianggap aneh dan berbeda.

Para pelaku komunitas Sedap Malam banyak mengalami hambatan dalam lingkungan masyarakat, pandangan-pandangan negatif masyarakat terhadapnya merupakan suatu masalah yang harus dihadapi oleh para pelaku. Masyarakat mayoritas belum bisa menerima keberadaanya, kebiasaan berdandan dan menarikan perempuan dengan karakter lemah gemulai melekat dan terbawa di dalam kehidupan luar panggung. Beberapa pelaku komunitas Sedap Malam membedakan penampilan mereka pada saat dipanggung dan diluar panggung. Dipanggung pelaku menampilkan karakter perempuan tetapi diluar panggung menjadi laki-laki, namun beberapa pelaku komunitas Sedap Malam seperti Dwi, Marwan dan Purwoko terkadang berpenampilan seperti perempuan diluar panggung. Menurut Sri Riyanto pelaku komunitas Sedap Malam saat di luar panggung ada yang berpenampilan laki-laki namun juga ada beberapa anggota yang terkadang seperti perempuan. Sikap perempuan di dalam pelaku komunitas sangat kuat jadi membuat beberapa pelaku hampir mirip perempuan di dalam kehidupannya, namun sebenarnya mereka laki-laki selain itu juga kebiasaan berdandan perempuan menarikan perempuan akhirnya agak

*kemayu* (genit: centil) (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016). Berbeda juga yang dikatakan Kartolo biasa dipanggil Sindi:

"Saya ya seperti ini dengan penampilan saya karakter laki-laki berbeda didalam panggung. Didalam panggung saya harus totalitas untuk berdandan seperti perempuan berkarakter perempuan dengan lemah gemulai. Sebagai pekerjaan dan penari yang profesional didalam pertunjukan, diluar pertunjukan saya ya seperti ini. Memang saya agak feminim dibawa karakter lemah gemulai, mau gimana lagi kebiasaan melakukan pertunjukan berdandan perempuan pasti terbawa sifatnya" (Kartolo, wawancara 23 Maret 2016).

Pekerjaan dan profesi mereka yang membedakan dengan masyarakat umum lainnya, namun mereka tidak mengganggu dan merugikan masyarakat yang lain. Untuk mencapai sukses para pelaku komunitas Sedap Malam rela dihina, dicemooh dan tidak mau menerima keberadaannya karena masyarakat menganggap aneh dan berbeda. Tetapi tidak semua masyarakat menilai negatif terhadap pelaku komunitas Sedap Malam. Ada beberapa orang atau masyarakat tertarik dengan gayanya yang seperti perempuan itu dianggap lucu. Melalui pertunjukan dia berdandan perempuan, dikehidupan sehari-hari berdandan seperti laki-laki. Jadi para pelaku berpenampilan atau bergaya seperti itu merupakan tuntutan profesi dan pekerjaan.

Profesi sebagai penari di komunitas Sedap Malam juga mempengaruhi kehidupan para pelaku, salah satunya adalah mengenai pendapatan ekonomi. Meskipun dari masing-masing pelaku komunitas

Sedap Malam sudah memiliki pekerjaan tetap seperti salon, rias pengantin dan penjahit namun mereka juga mendapat penghasilan tambahan melalui pertunjukan tari. Banyak tawaran-tawaran untuk melakukan pertunjukan maka secara tidak langsung keadaan ekonomi juga akan meningkat.

Kehidupan sosial ekonomi pelaku komunitas Sedap Malam pada umumnya berubah setelah bergabung di komunitas Sedap Malam. Dahulu mereka ada yang tidak mempunyai apa-apa sekarang dapat membiayai kebutuhan keluarganya. Dwi Setyo Utomo biasa dipanggil Dwi adalah salah satu pelaku komunitas Sedap Malam yang bisa dikatakan sukses dan berhasil. Semangat dan tekatnya yang tidak mudah putus asa membuahkan hasil, sekarang sudah menjadi seniman atau penari dan juga perias yang sukses dan dikenal banyak orang di Kabupaten Sragen. Dari komunitas ini yang membuat Dwi Setyo Utomo menjadi sukses dan membuatnya terkenal seperti sekarang ini. Berikut penuturanya, “dari sinilah saya memulai karir saya menjadi pelaku komunitas Sedap Malam yang membuat sukses dan akhirnya banyak dikenal oleh masyarakat Sragen dengan kemampuan dan ketrampilan saya sebagai penari dan perias” (Utomo, wawancara 23 Maret 2016).

### **BAB III**

#### **BENTUK PERTUNJUKAN KOMUNITAS SEDAP MALAM**

Bentuk pertunjukan dalam tari merupakan struktur atau susunan, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mendukung dan terkait antara unsur satu dengan unsur yang lainnya yang diungkapkan melalui bentuk fisik dan dapat di tangkap oleh indra pengelihatn maupun indra pendengar. Bentuk pertunjukan tari tidak hanya terbatas pada gerak tarinya, tetapi juga unsur-unsur pembentuk tarinya. Widyastutienigrum menjelaskan bentuk fisik terdiri dari penari, gerak, karawitan, tata rias, tata busana, dan tempat pementasan (2011:45-50). Selain bentuk fisik yang diungkap Widyastutiningrum, masih terdapat beberapa elemen tambahan berupa, struktur sajian, properti dan pola lantai.

Pertunjukan komunitas Sedap Malam merupakan bentuk tari kemasaan disusun dari beberapa unsur sehingga menjadi sajian bentuk pertunjukan tari yang utuh. Unsur tersebut dibagi menjadi faktor medium pokok dan medium bantu yang menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Medium pokok yang terdapat dari pertunjukan komunitas Sedap Malam adalah gerak. Sedang medium bantu dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam adalah faktor pendukung pertunjukan seperti musik, tata rias, tata busana, pola lantai, properti, tempat dan waktu pertunjukan.



Pembahasan mengenai pertunjukan komunitas Sedap Malam lebih ditekankan pada bentuk tekstual pertunjukannya yang dapat dilihat dari beberapa komponen-komponen yang saling terkait meliputi: pelaku (penari), gerak, tata rias, tata busana, pola lantai, karawitan, tempat dan waktu pertunjukan. Fungsi pertunjukan dari komunitas Sedap Malam bersifat fleksibel, maksudnya pertunjukan dapat diselenggarakan dalam acara apapun, dapat dilakukan dalam acara seperti hari ulang tahun, festival-festival kesenian seperti Hari Tari Dunia (HTD), pentas Srawung Seni di Segoro Gunung, hari perayaan pernikahan, khitanan dan masih banyak lagi.

Bentuk pertunjukan oleh komunitas Sedap Malam secara garis besar sama, meskipun fungsinya berbeda, selalu menggunakan ciri khasnya yaitu tidak meninggalkan unsur humor. Bentuk sajian dapat dibedakan menjadi dua yaitu untuk acara non hajatan dan hajatan. Sajian pokok hanya satu tari yaitu Gambyong yang digarap atau dikemas. Struktur pertunjukannya ada empat yaitu bagian pembuka, dialog, bagian tari dan bagian penutup.

#### **A. Pertunjukan Komunitas Dalam Acara Non Hajatan**

Acara atau *event* non hajatan yaitu acara seperti hari-hari ulang tahun pemerintahan, Hari Tari Sedunia, Pentas Srawung Seni di Segoro Gunung, dan sebagainya. Pertunjukan komunitas Sedap Malam yang

dilakukan dalam acara *event* seperti Hari Tari Dunia (HTD) dan pentas Srawung Seni di Segoro Gunung atau non hajatan biasanya menyesuaikan dengan petunjuk penyelenggara. Untuk keperluan *event*, komunitas Sedap Malam melakukan proses latihan untuk mempersiapkan pentas. Pertunjukan yang dibawakan oleh komunitas Sedap Malam tidak lepas dengan unsur humor. Dalam acara *event* Sri Riyanto membuat sajian pertunjukan secara berurutan atau terstruktur. Struktur pertunjukan ada tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup, dalam penyajiannya bisa fleksible urutannya terutama untuk dialog dan tari.

Dalam penggarapan pertunjukan acara *event* biasanya durasinya 15 menit sampai 30 menit, tarinya unsur penggabungan gerak tari Gambyong (gaya Surakarta), Lengger dan Jaipong. Sekaran tari putri Surakarta seperti *sindet*, *ulap-ulap*, *pentangan* dan *srisig*. Sekaran tari Lengger seperti *keweran* dan *keweran seblak sampur* serta tari Jaipong yaitu *geolan*. Dalam dialog isinya mempromosikan *event* yang diusung dan memperkenalkan komunitas Sedap Malam. Pertunjukan pada *event* didukung dengan iringan karawitan Sragenan dipadukan dengan musik Lengger dan musik Jaipong, didukung rias dan busana menggunakan ciri khasnya yaitu rias cantik, bersanggul, dan berkebaya yang dimodifikasi. Pola lantai dalam sajian *event* meliputi berbaris, serong, lingkaran, pola lantai 2-3, dan pola lantai 2-1-2.



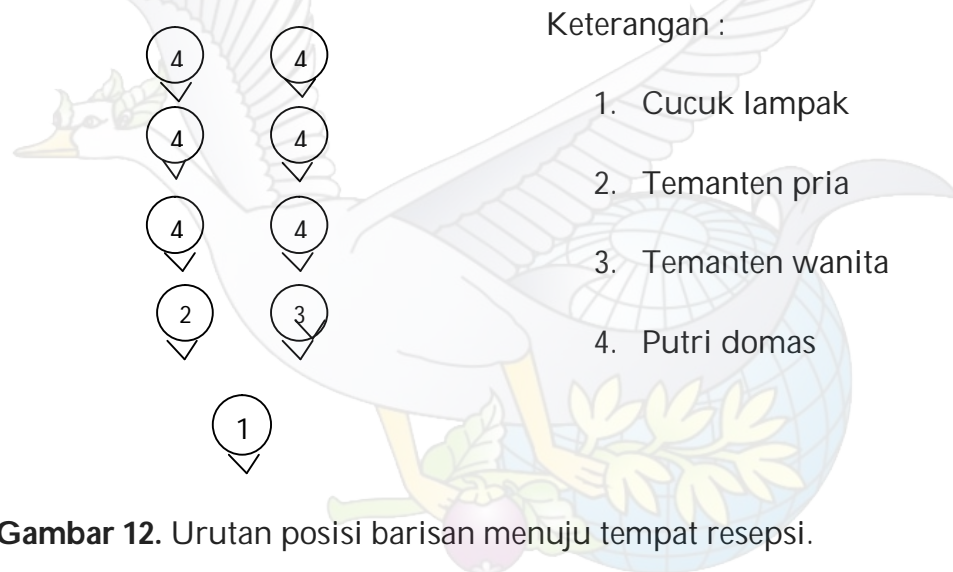
**Gambar 11.** Foto pada *event The Music Heritage* di rumah Londo Gondang kab. Sragen.

(foto: Yoga Ardanu, 2016).

### **B. Pertunjukan Dalam Acara Hajatan**

Acara hajatan adalah hajad yang dilakukan oleh masyarakat seperti pernikahan dan khitanan. Bentuk pertunjukan komunitas Sedap Malam yang dijelaskan berikut adalah pertunjukan yang dilakukan dalam acara pernikahan. Pada acara pernikahan Sri Riyanto mengemas dalam struktur pertunjukan secara berurutan. Sajian bentuk pertunjukan komunitas Sedap Malam tidak lepas dengan ciri khasnya yaitu humor dengan karawitan ciri khas Sragenan. Sri Riyanto mengemas sajian, yaitu pada penari yang dijadikan sebagai *domas*. *Domas* merupakan seorang wanita yang mengiringi jalannya pengantin wanita. Putri *domas* dalam pernikahan ibarat *dayang-dayang* bagi seorang ratu. Berjalan dengan

mengikuti barisan yang berada dibelakang temanten, sedang dipaling depan *cucuk lampah* sebagai pemimpin menuju tempat resepsi perkawinan atau pelaminan. *Cucuk lampah* atau pembuka jalan memiliki makna sebagai penolak bala atau bencana untuk mengusir semua bentuk gangguan dalam wujud apapun, terutama roh jahat yang dapat mengganggu jalannya resepsi. Menurut Sri Riyanto *domas* bisa dikemas dalam bentuk pertunjukan yang menarik melalui menari, menyanyi, dan humor (Riyanto, wawancara 22 Maret 2016).



**Gambar 12.** Urutan posisi barisan menuju tempat resepsi.

Adapun urutan atau struktur pertunjukanya terdiri atas tiga, yaitu (1) bagian awal atau pembuka, (2) bagian inti (3) bagian penutup. Struktur merupakan cara bagaimana sesuatu itu disusun atau dibangun. Struktur mengacu pada tata-hubungan atau sistem korelasi di antara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Hadi 2007:82). Susunan urutan sajian yang terdapat pada pertunjukan

komunitas Sedap Malam, tersusun menjadi satu kesatuan yang menghasilkan struktur pertunjukan yang dapat dinikmati penonton.

### 1. Bagian Awal Pembuka

*Gending Ketawang Subakastawa laras slendro pathet sanga* merupakan sajian awal atau pembuka yang digunakan oleh pertunjukan komunitas Sedap Malam. Pembuka dalam Tari Jawa disebut *maju beksan*. Pada bagian ini digunakan oleh penari untuk memamerkan bentuk rias dan busananya sambil berjalan mengikuti barisan temanten untuk membuka jalan menuju ketempat resepsi pernikahan atau pertunjukan (tempat menari). Sampai di panggung dimulai bagian awal pembuka *cucuk lampah* menari yang biasanya menggunakan fokabuler gerak tari gagahan gaya Surakarta seperti *sabetan*, *besut*. *Lumaksana*, *tumpang tali*, *laku telu* dan *entrakan* dengan menggunakan gending *lancaran bedrong laras pelog patet nem*, sedang penari yang lain masih menjadi pagar betis di depan temanten. Pada gending awal ini penari sebisa mungkin mencuri perhatian kepada penonton, selebihnya untuk memamerkan busana dan rias.





**Gambar 13.** Foto Sri Riyanto *cucuk lampah* mengawali tarian.  
(Foto: koleksi Sri Riyanto, 2016).



**Gambar 14.** Foto penari menjadi pagar betis didepan temanten.  
(Foto: Koleksi Sri Riyanto, 2016).

## 2. Bagian Inti

Dialog adalah percakapan secara lisan antara dua orang atau lebih.

Dalam isi dialog komunitas Sedap Malam karakternya humor atau lucu,

dalam istilah setempat disebut *Guyonan*. *Guyonan* adalah gurauan, penyampaian lucu yang dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya. *Guyonan* ini merupakan bagian dari pertunjukan, dimana *cucuk lampah* memimpin barisan dalam pentas memperkenalkan penari atau anggotanya. Bagian dialog atau *guyonan* ini merupakan bagian yang menarik perhatian penonton, karena penyampaian dengan karakter lucu atau humor. Di bagian dialog berisi ucapan selamat, misalnya ucapan selamat pernikahan kepada tuan rumah, ucapan selamat datang kepada para tamu, dan perkenalan dengan komunitas Sedap Malam. Bagian *guyonan* juga berfungsi mempromosikan komunitas Sedap Malam, agar dikenal oleh masyarakat atau merupakan upaya untuk mencari pengakuan kepada masyarakat luas seperti, *cucuk lampah* yang menceritakan mengenai kemampuan komunitas Sedap Malam yang tidak hanya bisa menari tetapi juga dapat menyanyi dan berakting dalam pertunjukan teater maupun kethoprak.

Pada bagian ini penari menyajikan ragam gerak yang berpijak dari tari putri gaya Surakarta, Jaipongan dan Lengger. Ragam gerak sudah dipola disesuaikan dengan gending pada karawitan. Disela-sela tari salah satu pelaku atau penari biasanya menyanyi diikuti pelaku yang lain yang menari. Dalam menyanyi pelaku menggunakan dua suara, menyanyi dengan suara perempuan dan menggunakan suara laki-laki. Untuk mendukung tari, iringan yang digunakan yaitu: *lagu jomplangan laras*

*slendro patet songo, lagu sawo gletak laras slendro patet songo dan lagu kalulut laras pelog patet barang.*

### 3. Bagian Penutup

Iringan gangsaran digunakan dalam sajian terakhir, di dalam istilah tari Jawa disebut *mundur beksan*. *Mundur beksan* dalam pertunjukan tari komunitas Sedap Malam dilakukan menggunakan gerak rampak dengan pola lantai barisan. *Cucuk lampah* menyiapkan barisan dengan istilah Pasukan Baris-Berbaris atau PBB, namun dalam Sedap Malam menggantinya dengan istilah Pasukan Banci Berbaris. Gerak yang digunakan adalah gerak *pentangan*, *glebakan*, dan *melompat* dibantu dengan iringan *jengglengan*, sehingga terlihat lucu. Didalam *mundur beksan*, *cucuk lampah* juga mengucapkan pamitan kepada tuan rumah dan para tamu (Wawancara, Riyanto 22 Maret 2016).



**Gambar 15.** Foto *cucuk lampah* Sri Riyanto menyiapkan barisan seperti Pasukan Baris-Berbaris atau PBB.

(Foto: Koleksi Sri Riyanto, 2016).

### C. Elemen-Elemen Pertunjukan

Pertunjukan komunitas Sedap Malam terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen pertunjukan Sedap Malam dalam penyajian meliputi unsur yang saling berkaitan antara lain: penari, gerak tari, pola lantai, musik, rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono 1978:2).

#### 1. Penari

Penari mempunyai peran penting dalam melakukan pertunjukan di komunitas Sedap Malam. Pelaku seorang laki-laki yang berperan sebagai penari membawakan karakter perempuan atau *cross gender*, pasti ingin terlihat cantik dan menarik. Dalam melakukan pertunjukan penampilan

fisik sangat diutamakan selain untuk daya tarik juga salah satu cara untuk mencuri perhatian penonton saat melakukan pertunjukan. Menurut pengakuan Dwi Setyo Utomo biasa dipanggil Dwi, menari di komunitas Sedap Malam harus mampu berdandan maksimal seperti perempuan sehingga terlihat cantik dan menarik (Utomo, wawancara 23 Maret 2016). Demikian halnya menurut pendapat Purwoko atau sering dipanggil Puri, meskipun ia seorang laki-laki namun juga harus merubah penampilan dengan berdandan cantik dan tidak mau kalah dengan penari yang dilakukan perempuan (Purwoko, wawancara 23 Maret 2016). Berbeda pendapat Suliyo bahwa ia berdandan tidak bisa secantik teman-teman yang lain. Karena ia tidak mencukur kumis, jadi ketika berdandan ia merasa paling jelek, itu sengaja dibuat sebagai bahan langkah lucu-lucuan (humor) (Suliyo, wawancara 23 Maret 2016).

Pelaku komunitas Sedap Malam memiliki talenta yang berbeda-beda, ada yang pandai menari, menyanyi, dan merias diri. Anggota sebagai penari di komunitas Sedap Malam berjumlah 15 orang, ada yang masih muda usianya masih 28 tahun dan juga yang sudah tua usianya 42 tahun (Riyanto, wawancara 23 Mei 2015). Sebelum melakukan pertunjukan biasanya para pelaku di komunitas Sedap Malam melakukan *briefing* atau istilah Jawanya *kencan-kencan*, untuk melihat kondisi dan menyikapi yang ada ditempat pertunjukan. Pada *kencan* intinya membicarakan bagaimana pentasnya bisa mengangkat suasana menjadi



cair (*lucu*) dan membuat penonton menjadi terhibur yang menimbulkan gelak tawa (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016).

## 2. Gerak

Gerak tari dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam secara garis besar menggunakan gerak tari tradisi gaya Surakarta putri, Sunda dan Banyumas. Gerak-gerak yang ada digarap dengan cara memperbesar volume gerak, mempercepat tempo dan dinamika. Pola gerak yang kecil dan manis diperbesar sehingga tampak besar tidak sesuai dengan karakter wanita, dan hadir kesan lucu atau humor. Berpindah tempat dengan cara melompat tinggi sehingga terkesan lucu. Ragam gerak atau sekaran yang digunakan pada dasarnya sama seperti pada tari Gambyong. Adapun pada ragam gerak tersebut antara lain; sekaran *sindet*, *ulap-ulap*, *nikel warti*, *pentangan* dan *srisig*. Gerak jaipongan seperti *geolan* dan gerak tari Lenger seperti *keweran*, juga dipadukan dengan lemah gemulai seperti penari perempuan memunculkan gerak yang berkarakter *kenes* dan *luwes*. Selain *kenes* dan *luwes* mereka juga melakukan gerak yang berlawanan yaitu dengan memperbesar volume gerak dengan berlebihan, serta menggunakan gerak tari putra gagahan dan terkesan seponatan. Gerak-gerak seperti *srisig*, gerak *srisig* yang merupakan gerak penghubung untuk berpindah tempat atau pola lantai diawali dengan melompat. Gerak *ulap-*

*ulap* yang diartikan sebagai gerak orang melihat atau memandang dilakukan dengan gerak bahu digoyangkan. Gerak-gerak yang dilakukan penari komunitas Sedap Malam yang diberi tekanan-tekanan pada gerak kepala, bahu, pantat dan kaki menimbulkan kesan yang *kenes*, *erotis* dan lucu (Wawancara Riyanto, 23 Maret 2016).



**Gambar 16.** Foto Puri sedang gerak ulap-ulap.

(Foto: Koleksi Dwi, 2016).

Selain menggunakan ragam-ragam gerak yang sudah ada, pertunjukan komunitas Sedap Malam juga menggunakan ragam gerak yang belum ada, artinya gerak yang muncul secara tiba-tiba atau spontanitas. Biasanya gerak yang muncul karena rangsangan dari iringan gamelan dan juga rangsangan dari suasana pertunjukan.



**Gambar 17.** Foto gerak goyang gergaji dengan Dwi Setyo Utomo menyanyi didepan.

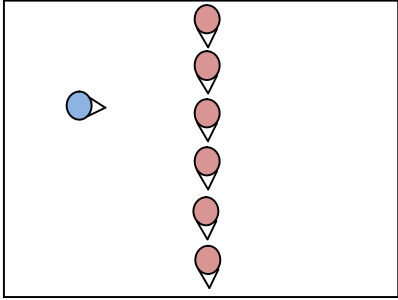
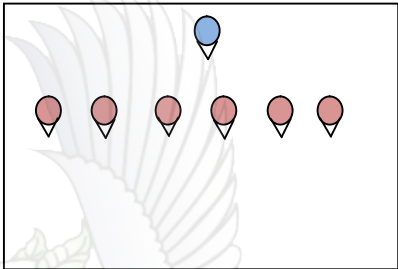
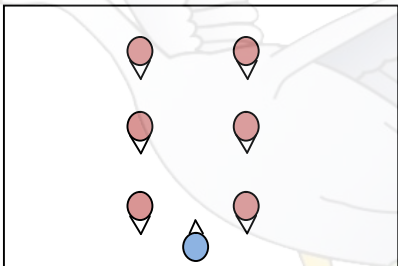
(Foto; Koleksi Sri Riyanto, 2016).

### 3. Pola Lantai

Pola lantai adalah terdiri dari posisi diam dan lintasan penari.

Pola lantai tidak hanya diperhatikan secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitas selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement*), atau dalam posisi diam/gerak ditempat (*stationary*) (Meri dalam Sumandiyo Hadi 2003:26).

Dalam pertunjukan tari di Sedap Malam pola lantai menyesuaikan tempat pertunjukan dan juga kepentingannya. Dalam acara hari perayaan pernikahan biasanya dengan komposisi garis lurus berbaris dan berpencar. Untuk tempat pertunjukan seperti pendopo dan panggung prosenium pola lantai yang digunakan adalah serong, 3 – 2, lurus jejer wayang, lingkaran, 2- 1- 2, dan terkadang improvisasi mencar.

No	Pola Lantai	Keterangan
1.		Pola lantai berbaris berbanjar kebelakang.
2.		Pola lantai berbaris jejer wayang.
3.		Pola lantai berbaris dua berbanjar kebelakang.

**Gambar 18.** Pola lantai dalam pertunjukan hari perayaan pernikahan.

Keterangan simbol:

● Cucuk lampah

● Putri domas

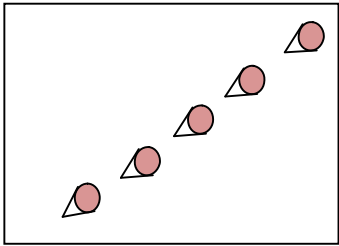
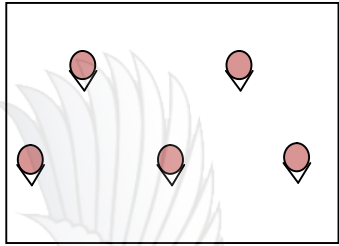
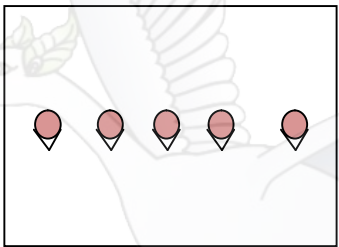
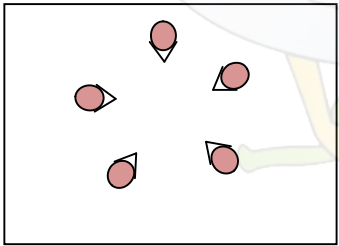
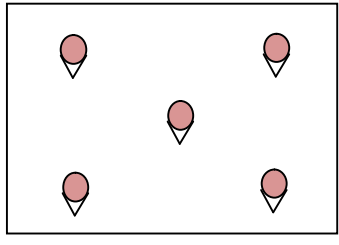
⇓ Arah hadap panggung

^ Arah hadap penari

Belakang



Depan

No	Pola lantai	Keterangan
1		Pola lantai serong.
2		Pola lantai 3 – 2, tiga penari didepan dan dua penari dibelakang.
3		Pola lantai berbaris jejer wayang.
4		Pola lantai lingkaran.
5		Pola lantai 2 – 1 – 2, dua penari didepan, satu penari ditengah dan dua penari dibelakang.

**Gambar 19.** Pola lantai dalam pertunjukan pendopo atau panggung proscaenium.



#### 4. Iringan Tari

Karawitan Jawa digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukan. Selain karawitan Jawa di komunitas Sedap Malam juga digunakan instrument atau alat tambahan seperti ecek-ecek dan drum untuk mendukung suasana yang diinginkan. Karawitan sebagai iringan menggunakan gending-gending seperti; *ketawang Subakastawa laras slendro pathet sanga, ayak-ayakan laras slendro patet sanga, gangsaran, lancaran Bendrong laras pelog pathet nem, ompak lagu Jangan Kara laras pelog pathet barang, lagu Jomplangan laras slendro pathet sanga, lagu Sawo Glethak laras slendro pathet sanga, lagu Kalulut laras pelog pathet barang, gangsaran 6, srepeg Mataram laras slendro pathet sanga, ladrang Sengsem laras slendro pathet sanga* Garap iringan di komunitas Sedap Malam tidak meninggalkan cirikas gending Sragenan yang tercermin pada pola-pola kendangan. Gending karawitan yang dipilih Sri Riyanto dikemas disesuaikan dengan gerak tari. Sebelum pentas Sri Riyanto memberi pengarahan kepada pemusik untuk menentukan gending dan alat yang akan digunakan.

##### 1. *Ketawang Subakastawa laras slendro pathet sanga*

Buka      . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . 5  
 —      . 1 . y . 1 . ꦏ . 1 . ꦥ . 1 . ꦏ —  
*Ngelik*  
             . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . ꦥ . y . ꦏ  
             . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . ꦥ . y . ꦏ

. 2 . 1 . 2 . ɣ . 2 . ɸ . y . ɢ \_

### Sindhenan

Nalikane rohing ndalu  
Wong agung mangsah semendi  
Siro ... kang bolo wanoro  
Saboyo wus sami guling

Nadyan ari sudarsono  
Wus dangu nggen niro guling  
Yo mas yo mas..  
Balung janur-janur ngisenan bogo  
Randen-raden

### 2. Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga

. . . ɢ  
. ɗ . ɳ . ɗ . ɳ . ʃ . ɗ . ɒ . ɢ  
! ɒ 5 ɒ 5 ɒ 5 ɒ 5 ɒ 5 ɒ 3 ɒ 6 ɢ  
\_ 3 ɒ 3 ɒ 3 2 3 ɒ ! ɒ 5 ɒ 5 ɒ 2 ɢ  
2 ɒ 2 ɳ 2 3 2 ɳ 3 ɒ 1 ɒ 5 ɒ ! ɢ  
5 ɒ 5 ɒ 5 3 5 ɒ 2 ɒ 2 ɳ y ɳ e ɢ  
e w e ɳ e w e ɳ 3 ɒ 1 ɒ 3 ɒ 6 ɢ \_

### Suwuk

2 ɒ 2 ɳ y ɳ e ɢ

### 3. Gangsaran \_ . ɳ 2 ɳ 2 ɳ 2 ɢ \_

### 4. Lancaran Bendrong laras pelog pathet nem

Buka . t . w . t . w . t . ɢ

— . t . e . t . w . t . w . t . g —  
 Ngelik > . 6 . 6 . 5 . g  
 . 1 . 6 . 1 . 5 . 2 . 4 . 5 . g  
 . 1 . 6 . 1 . 5 . 2 . 4 . 5 . g  
 . 2 . 6 . 2 . 4 . 6 . 5 . 2 . g —

5. *Ompak lagu Jangan Kara laras pelog pathet barang*

. . . . . 6 5 3 . . 7 6 7 6 5 g  
 . . . . . 7 2 3 2 . . 2 3 2 5 6 g  
 . . . . . 7 2 3 2 . . 2 3 5 3 5 g  
 . . . . . 6 5 3 2 . . 2 3 7 6 5 g

6. *Lagu Jomplangan laras slendro pathet sanga*

Buka

g

— 0 0 5 6 0 4 6 5 0 5 0 n 0 5 0 g —

7. *Lagu Sawo Glethak laras slendro pathet sanga*  
*Balungan Lagu*

— . . 6 5 6 5 3 2 2 3 5 1 2 6 5 g  
 . 2 5 3 . 2 5 3 5 6 ! 5 2 5 6 g  
 ! ! ! ! 5 6 ! @ mandheg 5

8. *Lagu Kalulut laras pelog pathet barang*

Buka Kendhang

g

— . . . . . . . 2 3 2 7 6 5  
 . j 3 5 6 7 . . . . . 2 2 2 1 7 1 3 g  
 . . . . . . . 6 6 5 3 2 3 5 g  
 . . 5 7 . 6 . . 5 7 6 5 7 6 5 g —

## Sindenan

Jane kurang bagus pasuryane  
 Malah gawe ati bingung  
 Secawo priyo pinileh . . bebasan  
 Ora lunturke tresnaku

Jare kurang sugih kadoyane  
 Malah gawe ati linglung  
 Gandhes sak solah bawane, elae  
 Soyo nambahi setyaku

Kecute munduh senandyan agawe linglung  
 Tak roso sepete madu. . yo dek yo  
 Wohing maoni, tak roso gendis sing jawi  
 Bungah susah tak lakoni... haaakeee

Jane menopo sing dipadosi  
 Kajawi ati kang suci  
 Dede bondo dede rupo. . yektine  
 Rasa kanti kang sejati

## 9. Gangsaran 6

## 10. Srepeg Mataram laras slendro pathet sanga

Buka Kendhang

ᮊ

2 1 2 1 3 2 3 2

— 5 6 ! ᮊ 5 6 ! 6 2 3 5 3 2 1 2 ᮊ

2 1 2 1 3 5 6 ᮊ 3 5 6 5 3 2 1 2

3 5 6 ᮊ 3 5 6 5 6 ! @ ! @ ! # @ —

## 11. Ladrang Sengsem laras slendro pathet sanga

Buka

2 2 3 5 6 ! 6 5 3 2 1 y ᮊ

— . 3 6 5 2 3 6 ᮊ 2 2 1 y 3 5 3 ᮊ

2 2 1 y 2 3 5 ᮊ ! 6 5 3 2 1 y ᮊ —

## 5. Tata Rias Dan Busana

Rias busana merupakan salah satu medium dalam pertunjukan tari. Rias busana sangat penting untuk memperkuat karakter yang akan ditampilkan, seperti halnya pada pertunjukan komunitas Sedap Malam selain untuk memperkuat karakter pertunjukan juga untuk daya tarik.

### • Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain diatas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Rias merupakan hal yang penting dan paling peka dihadapan penonton, karena biasanya penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penari, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya.

Rias yang digunakan dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam pada dasarnya menggunakan rias yang bertujuan untuk mempercantik diri dengan cara memperjelas rias wajah baik bentuk garis alis, bibir, pipi, hidung, mata ditambah dengan bulu mata yang tebal. Untuk bentuk bibir diperjelas lagi menggunakan lipstik bewarna merah, bayangan pada kelopak mata, bayangan hidung dan untuk pipi diperjelas menggunakan pemerah pipi agar penari terlihat cantik dan menarik untuk dipandang



selayaknya seperti perempuan sunguhan. Untuk tatanan rambut sama dengan seperti tari Gambyong yaitu sanggulan.



**Gambar 20.** Sri Riyanto sesudah rias dengan busana kebaya menggunakan sanggul.

(Foto: koleksi Sri Riyanto 2016).



**Gambar 21.** Foto Supar (Sofi) sesudah rias dengan busana kebaya menggunakan sanggul.

(foto: koleksi Supar,2016).



**Gambar 22.** Foto Sukardi (Endang) sesudah rias dengan busana kebaya menggunakan sanggul.

(foto: koleksi Sukardi,2016).



**Gambar 23.** Purwoko (Puri) sesudah rias dengan busana kebaya menggunakan sanggul.

(Foto: koleksi Purwoko,2016).



**Gambar 24.** Setyo Utomo (Dwi) sesudah rias dengan busana kebaya menggunakan sanggul.

(Foto: koleksi Dwi Setyo Utomo, 2016).



**Gambar 25.** Gino (Gini) sesudah rias dengan busana kebaya menggunakan sanggul.

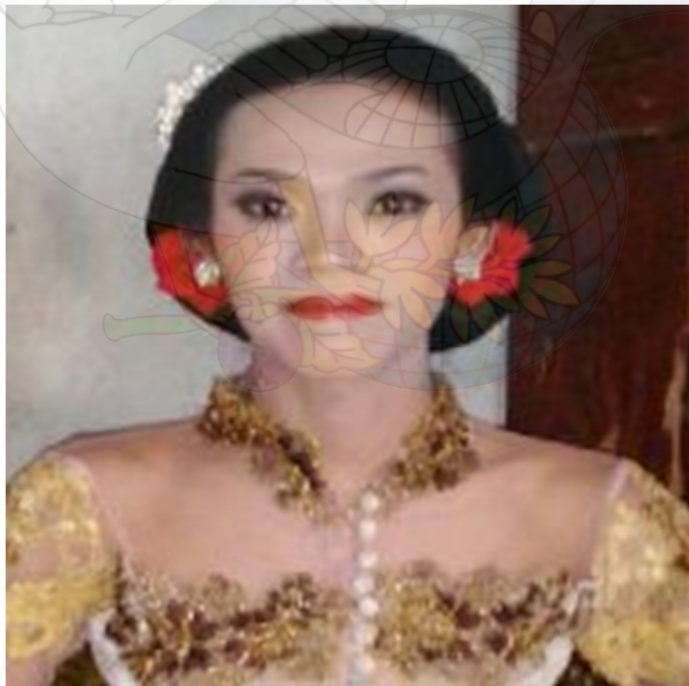
(Foto: koleksi Gini, 2016).





**Gambar 26.** Marwan (Santi) sesudah rias dengan busana kebaya menggunakan sanggul

(Foto: koleksi Marwan, 2016).



**Gambar 27.** Nuri sesudah rias dengan busana kebaya menggunakan sanggul.

(Foto: koleksi Nuri, 2016).



**Gambar 28.** Kartolo (sindi) sesudah rias dengan busana batik menggunakan sanggul.

(Foto: koleksi Kartolo, 2016).

- Busana

Pemakaian busana dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam menggunakan kebaya Jawa dimodifikasi dan kain jarik. Busana yang digunakan merupakan salah satu pendukung ekspresi dalam pertunjukan. Busana yang digunakan dibuat sesuai dengan ukuran badan dari masing-masing penari. Modifikasi kebaya serta kain (jarik) dibuat nyaman ketika untuk menari. Di komunitas Sedap Malam mempunyai beberapa pilihan warna kebaya yaitu merah, kuning, hijau, hitam, ping, coklat dan biru guna pertunjukan tidak membosankan apa bila dilakukan berulang kali. Kebaya dirawat sendiri oleh para penari agar tidak tertukar karena sudah disesuaikan dengan ukuran badan. Modifikasi kebaya seperti menambahkan aksan bordir yang menempel



pada kebaya sehingga terlihat mewah dan glamor, selain itu kain (jarik) yang digunakan dibuat seperti rok yang longgar sehingga nyaman dalam menari. Alat pendukung yang lain meliputi; busa, kaos dalam, kaos kaki digunakan untuk mengganjal payudara dan pantat supaya tampil seperti perempuan.



**Gambar 29.** Kostum kebaya bewarna merah

(foto: koleksi Purwoko, 2016).



**Gambar 30.** Kostum kebaya bewarna kuning.

(foto: koleksi Purwoko, 2016).



**Gambar 31.** Busana pada acara karnafal memperingati Hari Ulang Tahun Kabupaten Sragen pada Tahun 2015 .

(foto: koleksi Purwoko, 2016).

## 6. Tempat Dan Waktu Pertunjukan

Pementasan atau pertunjukan karya seni selalu berkaitan dengan waktu dan tempat pertunjukan, yaitu waktu dan tempat yang digunakan untuk mengadakan suatu pertunjukan. Tempat yang digunakan pertunjukan oleh komunitas Sedap Malam bisa di dalam gedung maupun di luar gedung, dengan bentuk pendopo, rumah penduduk dan di halaman. Tempat yang digunakan pada dasarnya menyesuaikan yang disediakan penanggap. Waktu pertunjukan dapat berlangsung pada siang hari atau malam hari. Pentas oleh komunitas Sedap Malam pada pagi hari, dalam acara hajatan pernikahan dimulai jam 10,00 WIB sedang malam hari dimulai jam 20.00 WIB. Durasi atau lama pertunjukan

disesuaikan dengan keperluan penanggap, rata-rata 30 menit sampai 45 menit.



**Gambar 32.** Pertunjukan komunitas Sedap Malam dalam acara hari perayaan pernikahan pada siang hari di halaman rumah.

(foto: koleksi Purwoko, 2016).



**Gambar 33.** Pertunjukan komunitas Sedap Malam dalam acara hari perayaan pernikahan pada malam hari di halaman rumah.

(foto: koleksi Purwoko, 2016).



Untuk menunjukan sajian di komunitas Sedap Malam sebagai bentuk tari kemasan dengan ciri noraknya agar menarik penonton dapat dilihat pada analisis bentuk yang telah dipaparkan. Penggarapan gerak dengan memberi tekanan tertentu pada pinggul, kepala, bahu, kaki yang dipadukan gerak lucu sehingga dalam pertunjukan akan terkesan erotis dan vulgar. Rias dan busanan yang dirancang akan menghadirkan kesan norak, dapat dilihat dengan rias yang tebal, busana dengan warna-warna yang menyolok serta model baju kebaya yang dipilih kelihatan seksi. Hal-hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penonton yang melihatnya.

Sejak diawal lahirnya sampai sekarang sajian yang dikemas di komunitas Sedap Malam mengalami perubahan secara bertahap. Perubahan tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman, tampak pada elemen-elemen pertunjukan, gerak, iringan tari, rias dan busana dan dialog. Meskipun terkesan akan humor dan norak proses penggarapan tetap diperhitungkan untuk menjaga kesopanan.

## **BAB IV**

### **EKSISTENSI KOMUNITAS SEDAP MALAM**

Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai keberadaan komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai hal berada: keberadaan ([http//web.id/eksistensi](http://web.id/eksistensi), diunduh 4 juli 2016). Eksistensi yang dimaksudkan adalah keberadaan suatu hal yang menuju pada arah perkembangan serta suatu ketahanan individu maupun kelompok. Secara alamiah, eksistensi diartikan sebagai keberadaan yang menuju pada tingkat perkembangan, tidak hanya sekedar ada namun adanya hal tersebut karena keinginan dari penciptanya dan diharapkan mampu bermanfaat bagi pencipta maupun masyarakat sekitarnya.

Eksistensi komunitas Sedap Malam tidak lepas dari para pelaku juga merangkap sebagai pengurus yang menyatukan kelompok. Perkembangan komunitas Sedap Malam mendorong para pelaku untuk terus belajar dalam bidang seni. Seiring perkembangan kelompok tersebut mulai dikenal oleh masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki para pelaku dalam menari, menyanyi dan fashion. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya pentas atau banyaknya tawaran untuk melakukan pentas dalam suatu acara di Kabupaten Sragen. Tawaran-tawaran pentas



juga ada yang berasal dari dari luar kota, termasuk *event* atau kegiatan seni untuk mewakili Kabupaten Sragen.

komunitas Sedap Malam masih mampu menjaga keberadaannya dalam melakukan pementasan baik wilayah Sragen maupun luar Sragen. Beberapa kegiatan pementasan pernah dilakukan komunitas Sedap Malam, khususnya diluar kota.

- Pentas TMII Jakarta di anjungan provinsi Jawa Tengah sebagai wakil kesenian daerah dari Kabupaten Sragen tahun 2015
- Pentas di TBJT (Taman Budaya Jawa Tengah) di Surakarta dalam acara pentas wakil kesenian daerah Sragen tahun 2015
- Pentas dalam acara Hari Tari Dunia (HTD) tahun 2007, 2010, 2011 di Surakarta.
- Pentas dalam acara Srawung Seni Segoro Gunung tahun 2015 di Kabupaten Karanganyar.
- Festifal teater Jawa di Surakarta tahun 2015
- Pentas acara distasiun televisi TATV di Surakarta tahun 2016

Untuk menjaga eksistensinya terkadang menjadi korban interpretasi yang miring dari masyarakat. Untuk menunjukan keberadaannya, mereka rela harus dihina, dilecehkan dan direndahkan oleh masyarakat yang menafsirkan mereka secara negatif. Dalam

masyarakat menilai atau menafsirkan kelompok Sedap Malam umumnya didasari terhadap citra diri para pelakunya (di komunitas Sedap Malam).

Keberadaan atau eksistensi komunitas Sedap Malam dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Sragen dapat dilihat dari gaya hidup yang ditunjukkan oleh komunitas Sedap Malam itu sendiri. Pelaku komunitas menafsirkan dirinya adalah seorang penari yang profesional dalam berkesenian mereka harus bagus dan indah dalam setiap pertunjukan, walaupun harus menarikan tarian perempuan. Sebagai penari keberadaan komunitas Sedap Malam mampu memberikan warna baru bagi perkembangan bentuk pertunjukan, khususnya di Kabupaten Sragen. Hal ini terbukti masih banyak tawaran tanggapan untuk melakukan pentas.

#### **A. Identitas Pertunjukan Komunitas Sedap Malam**

Menurut Giddens identitas diri terbangun oleh kemampuan untuk melenggangkan narasi atau pendapat tentang diri, sehingga membangun suatu persepsi terus menerus. Pendapat Giddens sesuai dengan pendapat awam tentang identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi (Barker 2006:171) begitu pula dengan identitas komunitas Sedap Malam, identitas mereka terbentuk dari masyarakat yang berfikir

tentang mereka, jika masyarakat berfikir positif maka identitas mereka pun akan positif begitu juga sebaliknya.

Dalam memahami identitas yang terdapat dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam membutuhkan proses yang panjang untuk mendapatkan suatu pengakuan keberadaannya di dalam masyarakat. Proses yang panjang ditunjukkan melalui pertunjukan dengan membuat ciri khas yang kreatif selalu melekat sehingga mampu bertahan sampai sekarang ini.

Tari diciptakan dengan tujuan untuk dikomunikasikan kepada penikmat, oleh karena itu tari tidak hanya sekedar rangkaian gerak akan tetapi mempunyai bentuk, wujud, kesatuan dan ciri khas (Widyastutieningrum, 2014:68). Berdasarkan tujuan tari tersebut ciri khas yang terdapat dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam tampak pada unsur-unsur pendukung tari yang saling terkait satu dengan yang lainnya diantaranya yaitu pelaku (penari), gerak tari, rias dan busana, musik tari, dan perlengkapan lainya. Ciri khas tersebut melekat dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam, sehingga membedakan dengan bentuk kemasan pertunjukan tari lainnya. Adapun ciri khas pertunjukan tari Sedap Malam sebagai berikut.

- a. Pelaku (penari) Sedap Malam adalah seorang laki-laki yang berkarakter perempuan silang jenis atau *cross gender*.

- b. Struktur sajian tari Sedap Malam bervariasi tidak hanya menggunakan vokabuler gerak tari putri Surakarta namun juga divariasi dengan gerak Jaipong dan Lengger.
- c. Iringan yang digunakan adalah karawitan Jawa, dan juga penggabungan beberapa iringan tari Jaipong, Lengger dan Campursari dengan ciri khas garap musik Sragenan.
- d. Ciri khas selalu menggunakan sanggul, rias wajah tampak tebal dan glamor sehingga terlihat menarik.
- e. Busana cenderung menggunakan kebaya yang dimodifikasi
- f. Bentuk dialog merupakan bagian dari pertunjukan.

## **B. Faktor-faktor Pendukung Eksistensi Komunitas Sedap Malam**

Untuk melihat eksistensi komunitas Sedap Malam akan dijelaskan dengan melihat faktor-faktor pendukungnya. Ada dua faktor pendorong eksistensi komunitas Sedap Malam yaitu faktor internal dan eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal dapat menunjuk pada berbagai hal yang menyangkut urusan ke dalam yang berkaitan dengan para seniman pendukung dan kreativitas pada seniman yang tercermin pada penggarapan bentuk pertunjukan (Widyastutiningrum, 2007:175). Faktor internal merupakan salah satu faktor pendorong eksistensi komunitas

Sedap Malam, adapun beberapa hal yang termasuk dalam faktor internal meliputi:

**a. Kreativitas**

Perkembangan dalam kesenian rakyat diperlukan adanya suatu kreativitas. Kreativitas selalu mengacu pada perkembangan zaman yang sedang dinikmati oleh masyarakat. Dalam kreativitas merupakan bagian dari eksistensi komunitas Sedap Malam, dimana pelaku komunitas Sedap Malam harus selalu mengemas pertunjukan sehingga masyarakat menjadi tertarik melalui bagaimana masyarakat merasa terhibur dan tertawa, karena masyarakat Sragen mayoritas senang dengan bentuk sajian yang humor atau *gecul*.

Kreativitas juga tampak dalam unsur gerak yang digunakan dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam meskipun menggunakan ragam gerak dari tari putri gaya Surakarta namun mereka menggarap dengan beda seperti memperbesar volume, tempo, dinamika serta juga menggabungkan beberapa gerak tari dari daerah lain seperti jaipong dan lenggeran. Selain itu juga pengemasan pada unsur musik ciri khas Sragenan juga dikemas disesuaikan dengan gerak tari yang digunakan.

Selain itu rias busana yang digunakan adalah kebaya yang dimodifikasi dengan menimbulkan kesan cantik anggun dan glamor yang selalu dipertimbangkan dalam melakukan pertunjukan. Pertunjukan



komunitas Sedap Malam mempunyai ciri khas yang membuat mereka eksis sampai sekarang dibanding bentuk kesenian yang lainnya. Dilihat dari bentuk pertunjukanya komunitas Sedap Malam merupakan bentuk seni kemas dengan para pelakunya seorang laki-laki yang berkarakter perempuan atau *cross gender* yang berkarakteristik lucu, kenes, luwes, dan lincah.

#### **b. Rutinitas Kegiatan**

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas Sedap Malam adalah Latihan, pementasan dan arisan. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib untuk menjaga kebersamaan kekompakan serta ketepatan dalam menari. Kegiatan latihan rutin yang dilakukan komunitas Sedap Malam apabila akan melakukan pertunjukan dalam acara *event* bahkan festival. Namun untuk pelaksanaan yang dilakukan dalam pementasan hari perayaan pernikahan komunitas Sedap Malam tidak perlu mengadakan latihan rutin, karena untuk urutan sajian dan fokabuler gerak yang akan dilakukan sudah banyak tinggal mengadakan *kencan* saja sebelum pentas. (Wawanca, Riyanto 23 Maret 2016).

Berjalannya kegiatan rutin membuat Sri Riyanto memberi tempat untuk berkumpul dan latihan yaitu dirumahnya. Selain itu semangat dan kebersamaanya dari pelaku komunitas Sedap Malam yang membuat kegiatan rutin itu terus berjalan.

### **c. Peranan Pemimpin Atau Ketua Komunitas**

Suatu kelompok atau komunitas tidak luput dari suatu peranan pemimpin atau ketua. Tanggung jawab Sri Riyanto dalam komunitas Sedap Malam merupakan amanat yang besar, tidak hanya dalam kegiatan namun juga mengenai keberlangsungan komunitas. Sri Riyanto sebagai pemimpin atau ketua Sedap Malam selalu mengupayakan keberhasilan bagi komunitas. Sri Riyanto sebagai orang yang berperan penting dalam berkembangnya komunitas Sedap Malam, pengalaman dan kemampuannya di dalam dunia seni sebagai seorang yang penting dalam berdirinya komunitas sampai berlangsungnya komunitas saat ini.

### **d. Menejemen Komunitas**

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. komunitas Sedap Malam yang didirikan tidak lepas dari pengelolaan Sri Riyanto, pengelolaan yang dilakukan melalui struktur organisasi, kegiatan melakukan pementasan dan juga pengelolaan menejemen keuangan. Pengelolaan yang baik menjadi kekuatan untuk keutuhan komunitas Sedap Malam.

Komunitas Sedap Malam dalam melakukan pementasan tergantung dari pemilik acara, biasanya pihak dari pengundang datang untuk meminta tolong mengisi acara namun tidak mendapatkan honor

(sambatan), selain itu ada pihak yang mengundang memberi dana untuk mengisi acara (tanggapan). Pengelolaan keuangan komunitas Sedap Malam didapatkan dari hasil tanggapan yang dilakukan secara terbuka, biasanya rata-rata dalam melakukan pertunjukan seperti di acara pernikahan mendapatkan dua juta. Namun juga tidak pasti terkadang penanggung hanya mempunyai dana satu juta lima ratus, hal tersebut tidak menjadi suatu masalah karena anggaran dana disesuaikan dengan berapa jumlah penari yang akan di bawa. Rata-rata biasanya dalam setiap melakukan pertunjukan para penari mendapatkan dua ratus ribu. Misalnya pertunjukan mendapatkan dana dua juta, komunitas Sedap Malam membawa tujuh penari hasil dari dua juta dibagi setiap penari menerima dua ratus ribu, namun pemimpin mendapatkan empat ratus ribu karena merangkap *cucuk lampah*, anggaran yang tersisa dua ratus ribu dimasukkan ke dalam kas. ( Wawancara Dwi, 23 Maret 2016).

Berbeda halnya pengelolaan dalam *event*, anggaran dana yang didapat biasanya dibagi tidak seberapa, karena untuk mengisi *event* terdapat proses latihan. Dana digunakan untuk berproses membeli konsumsi dan kebutuhan yang akan di gunakan. Jadi misal ada sisa dari proses para penari mendapatkan sisa tidak banyak, terkadang malah kurang dan tidak mendapatkan hasil. Semua kebijakan mengenai pengelolaan anggaran keuangan tidak menjadi suatu permasalahan,

komunitas Sedap Malam mewujudkan kebersamaan dan kekompakan dalam berkesenian tidak mengutamakan finansial.

#### **e. Fasilitas**

Fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi atau memudahkan. Kebersamaan dan kekompakan yang terjadi didalam komunitas Sedap Malam dengan cara berkesenian, dengan bergotong royong para pelaku komunitas Sedap Malam untuk mewujudkan suatu kegiatan. Membentuk untuk menemukan sesuatu kreativitas melalui binaan yang ada didalam komunitas tentu saja dengan dukungan fasilitas yang dimiliki. Fasilitas komunitas Sedap Malam yang menunjang berlangsungnya kegiatan pementasan yang akan dilakukan meliputi;

- **Tempat Latihan**

Komunitas Sedap Malam dalam melakukan kegiatan latihan dan tempat dimana para pelaku untuk berkumpul yaitu dirumah Sri Riyanto. Alamatnya terletak di desa Mageru Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Rumah yang berbentuk loji dengan teras yang berukuran lebar ini dijadikan untuk markas dimana biasanya para pelaku berkumpul melakukan latihan.

Selain di desa Mageru komunitas Sedap Malam juga biasa melakukan latihan di pendopo rumah Bupati Kabupaten Sragen, karena terkadang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan. Pendopo rumah

Bupati biasanya dijadikan tempat untuk latihan para seniman. Selain fasilitas tempat yang luas dan nyaman disana juga terdapat perangkat gamelan bisa digunakan untuk latihan.

- **Alat Musik**

Pendukung dalam pertunjukan komunitas Sedap Malam tidak lepas dengan alat musik. Alat musik yang dimiliki oleh komunitas Sedap Malam menunjang dalam kegiatan pertunjukan. Alat musik yang dimiliki yaitu seperangkat alat gamelan, namun biasanya alat tersebut disimpan didalam gudang, karena terkadang tidak semua alat digunakan. Jadi alat yang dikeluarkan tergantung dengan yang akan digunakan. (Wawancara Riyanto, 23 Maret 2016).

- **Kostum**

Kostum merupakan hal terpenting dalam melakukan pertunjukan, selain digunakan sebagai kostum juga untuk mendukung karakter yang akan dibawa. Komunitas Sedap Malam mempunyai setelan beberapa kostum kebaya yang dimodifikasi cukup banyak, ada yang bewarna kuning, hijau, biru, hitam, merah, pink dan coklat. Kostum yang dimiliki biasanya dibawa oleh para pelaku atau penari. Karena sudah sesuai dengan ukuran badan. Selain itu rias yang digunakan para pelaku menggunakan alat rias milik pribadi.



## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar kelompok kesenian yang mempengaruhi perkembangan dan eksistensinya. Beberapa faktor eksternal pendukung eksistensi komunitas Sedap Malam sebagai berikut:

### **a.) Dukungan Pemerintah**

Komunitas Sedap Malam berlangsung dikarenakan adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Pemerintah Kabupaten Sragen sangat mendukung kesenian yang berkembang di wilayah daerah Sragen. Seperti yang dilihat pemerintah memberikan anggaran kepada komunitas Sedap Malam guna untuk keberlangsungan komunitas. Selain itu juga pemerintah memberikan suatu kepercayaan bahwa komunitas Sedap Malam merupakan bagian dari kesenian daerah Sragen, yang biasanya mewakili daerah Sragen untuk pentas diluar kota.

### **b.) Prestasi**

Kegiatan yang dilakukan komunitas Sedap Malam akhirnya mendapatkan hasil yang positif. Beberapa tawaran untuk melakukan pertunjukan tidak hanya acara lokal, namun juga pada festival kesenian. Beberapa pertunjukan besar pernah dilakukan baik didalam maupun luar kota. Prestasi yang didapatkan sebagai juara festival di daerah pernah diraihinya. Pertunjukan yang pernah dilakukan diluar kota meliputi Jakarta, Solo, Semarang, Wonogiri, Boyolali dan Salatiga.

### **c.) Intensitas Pertunjukan Dalam Tanggapan di Masyarakat**

Salah satu dari bagian penting pendorong eksistensi komunitas Sedap Malam adalah tanggapan di masyarakat. Intensitas seringnya melakukan pertunjukan pementasan didalam acara pernikahan tanggapan merupakan salah satu pendorong eksistensi komunitas Sedap Malam masih bertahan keberadaanya sampai sekarang. Dalam melakukan pertunjukan komunitas Sedap Malam rata-rata lima sampai tujuh kali dalam satu bulan, terkadang lebih biasanya menyesuaikan dengan musim bulan yang baik (Wawancara, Riyanto 23 Maret 2016).

Beberapa penjelasan mengenai eksistensi komunitas Sedap Malam yang sudah dijelaskan merupakan aspek-aspek yang membuat komunitas Sedap Malam mencapai sebuah eksistensi. Pelaku komunitas Sedap Malam lebih kreatif untuk menjaga eksistensinya, intensitas dalam melakukan pertunjukan dan latihan mendapatkan wadah. Masyarakat daerah Sragen menjadi merasa terhibur dengan adanya komunitas Sedap Malam, selain itu ketua dan juga para pelaku mampu dikenal oleh masyarakat luas di daerah Kabupaten Sragen. Komunitas Sedap Malam mampu menjaga kualitas dalam bentuk pertunjukan dengan ciri khasnya sehingga komunitas Sedap Malam mampu menjaga eksistensinya dibandingkan dengan komunitas seni yang lainya.

Hal yang membuat komunitas Sedap Malam masih mampu bertahan dan menunjukan eksistensinya sampai sekarang adalah garap bentuk pertunjukan yang disajikan secara menarik dan aneh. Dalam melakukan pementasan komunitas Sedap Malam selalu berubah-ubah menyesuaikan dengan permintaan dari penanggap, yaitu konsep atau tema dan lamanya durasi pertunjukan. Biasanya sering ditanggap dalam acara hajatan di daerah Sragen, seperti pernikahan, khitanan dan festival.

Dalam melakukan pementasan komunitas Sedap Malam juga mengikuti hiburan yang *up-to-date* diminati masyarakat, dan juga sebisa mungkin mampu membuat penonton menjadi tertawa dengan gerak-gerak yang sudah digarap dengan karakter humor disesuaikan dengan iringan tari. Selain itu dialog juga bagian penting dari pertunjukan selain sebagai sarana untuk lucu-lucuan namun didalam dialog komunitas Sedap Malam juga mempromosikan mengenai kemampuan dan keterampilan yang ada dikomunitas.

### **C. Pandangan Masyarakat Terhadap Pertunjukan Komunitas Sedap Malam**

Hadirnya pertunjukan komunitas Sedap Malam muncul beberapa pandangan di dalam masyarakat. Sebagian masyarakat memandang bahwa pertunjukan komunitas Sedap Malam terlalu berlebihan dianggap sebagai pertunjukan yang aneh dan murahan. Pandangan ini disebabkan

karena melihat bentuk pertunjukan komunitas Sedap Malam norak dengan dialog *guyonan* yang berlebihan dan vulgar sehingga beberapa masyarakat menilai negatif terhadapnya. Selain itu pandangan negatif juga muncul dari beberapa seniman yang lebih menyukai bentuk pertunjukan lainya, dikarenakan pertunjukan komunitas Sedap Malam merupakan pertunjukan yang norak dan juga merupakan suatu pelecehan. Selain pandangan masyarakat negatif terhadap pertunjukan komunitas Sedap Malam namun juga terhadap para pelaku atau penarinya. Pelaku atau penari komunitas Sedap Malam dalam melakukan pertunjukan diacara *tanggapan* atau yang lainnya mereka sering dihina dan dilecehkan dengan perkataan-perkataan yang merendahkan. Pandangan negatif juga muncul dari seniman anggota Dewan Kesenian Daerah Sragen yang menilai bahwa pertunjukan komunitas Sedap Malam dengan sajian seperti *guyonan* lucu, gerak erotis dan vulgar mereka hanya mengutamakan bagaimana masyarakat bisa terhibur tertawa sehingga menarik perhatian supaya masyarakat menanggapnya kembali untuk mencari keuntungan dari segi finansial (Wawancara Astuti, 3 April 2016).

Selain pandangan negatif muncul dari para seniman, namun juga muncul dari beberapa masyarakat yang kurang menyukai dengan pertunjukan komunitas Sedap Malam. Sarno beranggapan bahwa pertunjukan komunitas Sedap Malam tidak bagus, karena unsur humor

yang ada terkadang dengan perkataan-perkataan yang kurang baik, sehingga bagi penonton yang ada disitu seperti anak kecil atau bisa dikatakan anak-anak terpengaruh dan akhirnya menirunya (wawancara, Sarno 3 April 2016).

Berbeda dengan pendapat Wahyono bahwa pertunjukan komunitas Sedap Malam merupakan pertunjukan yang menarik dibanding dengan kesenian yang lainnya karena bisa membuat masyarakat terhibur tidak memberi dampak negatif kepada penonton. Karena pertunjukan yang ada lainnya seperti campursari dangdut dan lainnya biasanya tidak lepas dengan adat minum-minuman keras (wawancara Wahyono 3 April 2016). Selain itu dilihat dari pengamatan penulis bahwa pertunjukan komunitas Sedap Malam dalam melakukan pertunjukan rata-rata yang menanggapnya dari kalangan kelas ekonomi menengah kebawah, sangat jarang sekali pertunjukan komunitas Sedap Malam dilaksanakan pada hari perayaan pernikahan di tempat seorang yang ekonominya menengah keatas.

Meskipun banyak pandangan-pandangan yang muncul dari masyarakat terhadap komunitas Sedap Malam, yang sebagian masyarakat kurang senang terhadapnya sekarang sudah bisa menerima keberadaanya. Hal tersebut dikarenakan seiring dengan perkembanganya pertunjukan komunitas Sedap Malam mengalami perubahan dalam

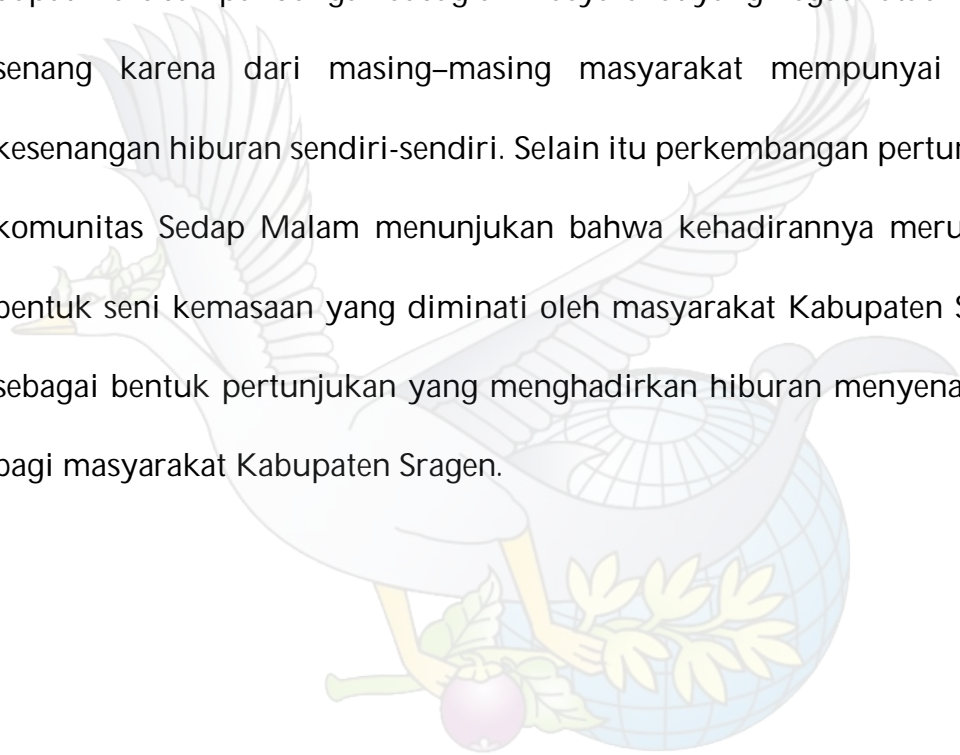


bentuk pertunjukannya, sedangkan dialog humor juga berhati-hati dalam pemilihan perkataannya, selain itu kreativitas dalam bentuk penggarapan gerak dan musik membuat pertunjukan komunitas Sedap Malam terlihat menarik dan unik yang merupakan bentuk seni pertunjukan yang dapat menghadirkan tawa bagi masyarakat yang menontonnya.

Beberapa hal yang membuktikan bahwa komunitas Sedap Malam dapat diterima oleh masyarakat dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan masyarakat atau pemerintah dengan menampilkan pertunjukan komunitas Sedap Malam. Seperti acara-acara pernikahan, khitanan, hari ulang tahun dan juga pertunjukan keluar kota untuk mewakili kesenian daerah dari Kabupaten Sragen. Rata-rata biasanya komunitas Sedap Malam melakukan pertunjukan dalam satu bulan lima sampai tujuh kali pentas. Dalam bulan suro atau setelah suro biasanya berbeda dengan bulan biasanya, pernah dalam satu bulan sembilan belas kali pentas (Riyanto, wawancara 23 Maret 2016). Melihat perkembangannya beberapa masyarakat mulai memandang positif terhadap pertunjukan komunitas Sedap Malam. Sebagian menganggap bahwa pertunjukan komunitas Sedap Malam merupakan perkembangan didalam seni pertunjukan tari di Kabupaten Sragen. Bentuk pertunjukan yang selalu berubah mengupayakan menarik perhatian para penonton untuk hiburan yang menyenangkan yang menimbulkan tawa. Selain itu

menurut Nanik bahwa pertunjukan komunitas Sedap Malam merupakan bentuk pertunjukan yang unik, menarik dan lucu (Wawancara Nanik, 3 April 2016).

Meskipun dalam perkembangan pertunjukan komunitas Sedap Malam banyak diminati oleh masyarakat Kabupaten Sragen, namun tidak dapat merubah pandangan sebagian masyarakat yang negatif atau kurang senang karena dari masing-masing masyarakat mempunyai selera kesenangan hiburan sendiri-sendiri. Selain itu perkembangan pertunjukan komunitas Sedap Malam menunjukan bahwa kehadirannya merupakan bentuk seni kemasaan yang diminati oleh masyarakat Kabupaten Sragen sebagai bentuk pertunjukan yang menghadirkan hiburan menyenangkan bagi masyarakat Kabupaten Sragen.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Komunitas Sedap Malam adalah kelompok seni yang dibentuk oleh Sri Riyanto pada tahun 2006 di kabupaten Sragen. Dilatarbelakangi oleh kondisi politik di Kabupaten Sragen yang memanas. Komunitas Sedap Malam terinspirasi oleh Gambyong Jreng dan sebagai wadah kreatif *cross gender* dalam berkesenian.

Susunan urutan sajian yang terdapat pada pertunjukan komunitas Sedap Malam, tersusun menjadi satu kesatuan yang menghasilkan struktur pertunjukan yang dapat dinikmati penonton yaitu: bagian awal pembuka, dialog, bagian tari, bagian penutup. Pertunjukan di komunitas Sedap Malam sebagai bentuk tari kemasan dengan ciri noraknya agar menarik penonton melalui penggarapan gerak dengan memberi tekanan tertentu pada pinggul, kepala, bahu, kaki yang dipadukan gerak lucu sehingga dalam pertunjukan akan terkesan erotis dan vulgar. Meskipun terkesan akan humor dan norak proses penggarapan tetap diperhitungkan untuk menjaga kesopanan. Pertunjukan di komunitas Sedap Malam disajikan oleh silang jenis laki-laki yang berkarakter perempuan (*cross gender*). Gerak tidak hanya menggunakan vokabuler gerak tari gaya Surakarta namun juga dipadukan dengan gerak *Jaipong* (Sunda) dan

*Lengger* (Banyumas). Iringan tari yang digunakan adalah gamelan dengan ciri khas Sragenan, dan dipadukan dengan musik Jawa atau karawitan Jawa.

Keberadaan komunitas Sedap Malam yang muncul pada tahun 2006 hingga saat ini keberadaanya masih diinginkan oleh masyarakat Kabupaten Sragen, dan mampu bertahan hingga saat ini dan menunjukan eksistensinya. Eksistensi komunitas Sedap Malam dapat dibuktikan dengan intensitas kegiatan pementasan yang dilakukan baik di daerah maupun diluar daerah. Ada dua faktor pendukung eksistensi, faktor internal meliputi kreativitas, rutinitas kegiatan, peranan pemimpin atau ketua komunitas, manajemen komunitas, dan fasilitas, faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah, prestasi, dan intensitas pertunjukan dalam tanggapan di masyarakat. Pelaku komunitas menafsirkan dirinya adalah seorang penari profesional dalam berkesenian disetiap pertunjukan, walaupun menarik perempuan.

## **B. Saran**

Dari hasil analisis data mengenai latar belakang lahirnya komunitas Sedap Malam, bentuk pertunjukan tari komunitas Sedap Malam dan eksistensi komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen serta pandangan masyarakat terhadap pertunjukan komunitas Sedap Malam,

ada beberapa hal yang dapat menjadi masukan bagi pelaku dan masyarakat.

➤ Bagi pelaku

Para pelaku (penari) dengan melakukan pertunjukan dengan silang peran (*cross gender*) bukanlah sesuatu yang dianggap aneh atau berbeda dengan yang lainnya. Bahwa dengan melakukan silang jenis (*cross gender*) merupakan suatu kreativitas para pelaku (penari) dalam dunia seni yang merupakan suatu perkembangan seni pertunjukan tari khususnya di Kabupaten Sragen yang menghibur memenuhi keinginan masyarakat.

➤ Bagi masyarakat

Eksistensi komunitas Sedap Malam ada didalam kehidupan masyarakat yang terbukti bahwa banyak tawaran pentas dilakukan para pelaku *cross gender* komunitas Sedap Malam. Jadi perlu dipahami bahwa para pelaku merupakan penari yang professional karena kegiatan yang dilakukan hanya sebuah pekerjaan bukan dijadikan wadah yang negatif atau menjijikan. Perlu adanya kritik dan saran terhadap pertunjukan serta pada para pelaku (penari) bahwa dalam melakukan pertunjukan untuk meningkatkan kualitas pertunjukan yang dilakukan selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris., *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Didik, Nini Thowok. *Cross gender Didik Nini Thowok*. Malang : Sava Media, 2005.
- Doubles, Margeret M.H. *Tari: Sebuah Pengalaman Seni Yang kreatif*, 1959.
- Dewi. Niluh Made Kartika Retno "Pertunjukan Kabaret Oyot Godhong di Miroto Batik Yogyakarta" Sekripsi S1 pengkajian Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2015.
- Harymawan, Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Humardani, SD. *Kumpulan Kertas Tentang Penelitian*. Solo. ASKI Press Surakarta, 1982.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Kajian tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Junarto. Herry Gendut. *Menari Sampai Lahir Kembali*. Sava Media, 2005.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Proyek pengembangan LPTK, 1988.
- Khayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar harapan, 1981.
- Lindsay, Jenifer. *Klasik, Kitch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- Munandar. S.C Utami. *Kreatifitas dan keberbakatan, strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Rustopo, Gendon Humardani: *Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press, 1991.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jalasutra Yogyakarta, 2006.

Soedarsono, R.M. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, Yogyakarta: ASTI, 1978.

\_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Dan Pariwisata*. BP ISI Yogyakarta, 1999.

Sigit Supradah, Yohanes. *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang : Sava Media, 2005.

Supanggah, Rahayu, "Membaca Silang Gender dari Sisi Kesenimanannya", dalam *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang: Sava Media, 2005.

Suprpto. "Perkembangan Tari Gambyong Jreng Di Surakarta tahun 1999-2011 (Pertunjukan Silang Jenis)" Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesi, 2012.

Widyastutieningrum, Sri Rochana, *Sejarah Tarai Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta : ISI Press, 2011.

\_\_\_\_\_, *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Kerjasama Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Press Surakarta 2007.

## DAFTAR NARASUMBER

Sri Riyanto. (36 tahun), ketua komunitas Sedap Malam, Mageru Karang Malang, Sragen.

Dwi Setyo Utomo (27 tahun), anggota komunitas Sedep Malam, Karang Malang, Sragen.

Purwoko (29 tahun), anggota komunitas Sedap Malam, Gondang, Sragen.

Widodo (36 tahun), anggota komunitas Sedap Malam, Dawung, Sragen.

Sukardi (44 tahun), anggota komunitas Sedap Malam, Pungkruk, Sragen.

Agus suliyo (39 tahun) anggota komunitas Sedap Malam, Sragen.

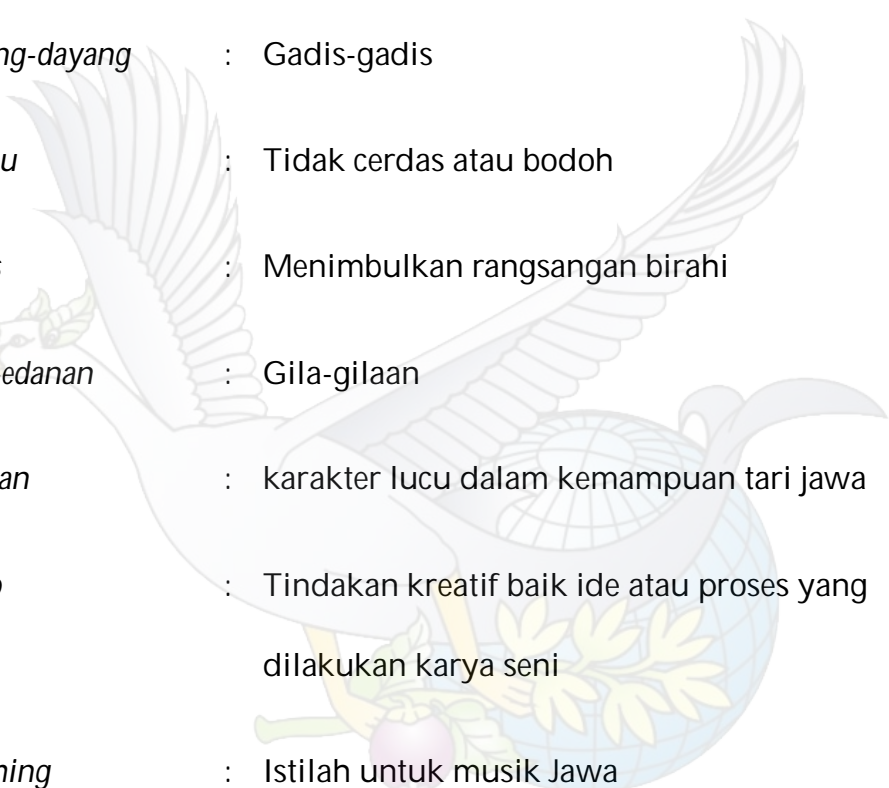
Heru (53 tahun), ketua Dewan Kesenian Daerah Sragen. Perumahan Puro Asri, Karang Malang Sragen.

Astutu (40 tahun), anggota Dewan Kesenian Daerah Sragen, Banaran, Sambung Macan, Sragen.

Wahyono (53 tahun), ketua RT, Banaran, Sambung Macan, Sragen.

Sarno (46 tahun), bekerja sebagai TNI AD, Widoro Sragen.

## GLOSARIUM



<i>Cucuk lampah</i>	: Pemandu pembuka jalan
<i>Domas</i>	: Barisan putri yang berjalan mengikuti temanten dibelakangnya
<i>Dayang-dayang</i>	: Gadis-gadis
<i>Dungu</i>	: Tidak cerdas atau bodoh
<i>Erotis</i>	: Menimbulkan rangsangan birahi
<i>Edan-edanan</i>	: Gila-gilaan
<i>Geculan</i>	: karakter lucu dalam kemampuan tari jawa
<i>Garap</i>	: Tindakan kreatif baik ide atau proses yang dilakukan karya seni
<i>Gendhing</i>	: Istilah untuk musik Jawa
<i>Gelung</i>	: Kumpulan rambut yang dibentuk bulat, dipakai dikepala
<i>Humor</i>	: Lucu
<i>Kembang</i>	: Bunga



<i>kemayu</i>	: Bahasa Jawa untuk menyebut sifat seorang wanita yang menggemaskan
<i>kencan-kencan</i>	: Kesepakatan
<i>Kenes</i>	: Genit
<i>Kewes</i>	: Lemah gemulai
<i>Kebyak</i>	: Pola gerak tangan ukel mlumah
<i>Karakter</i>	: Perwatakan
<i>Lonte</i>	: Sebutan pelacur
<i>Luwes</i>	: Tidak canggung dalam melakukan gerak
<i>Ladrang</i>	: Bentuk gendhing yang terdiri dari 32 hitungan
<i>Mbanceni</i>	: Besikap seperti perempuan
<i>Nyeleneh</i>	: Plesetan, gokil, bertujuan untuk lucu- lucuan
<i>Rodok</i>	: Agak
<i>Ulap-ulap</i>	: Pola gerak tangan didepan alis seperti melihat kejauhan
<i>Srisig</i>	: berjalan kecil-kecil dilakukan dengan cepat



*Sampur* : Bagian busana tari yang penggunaannya dililitkan pada pinggang

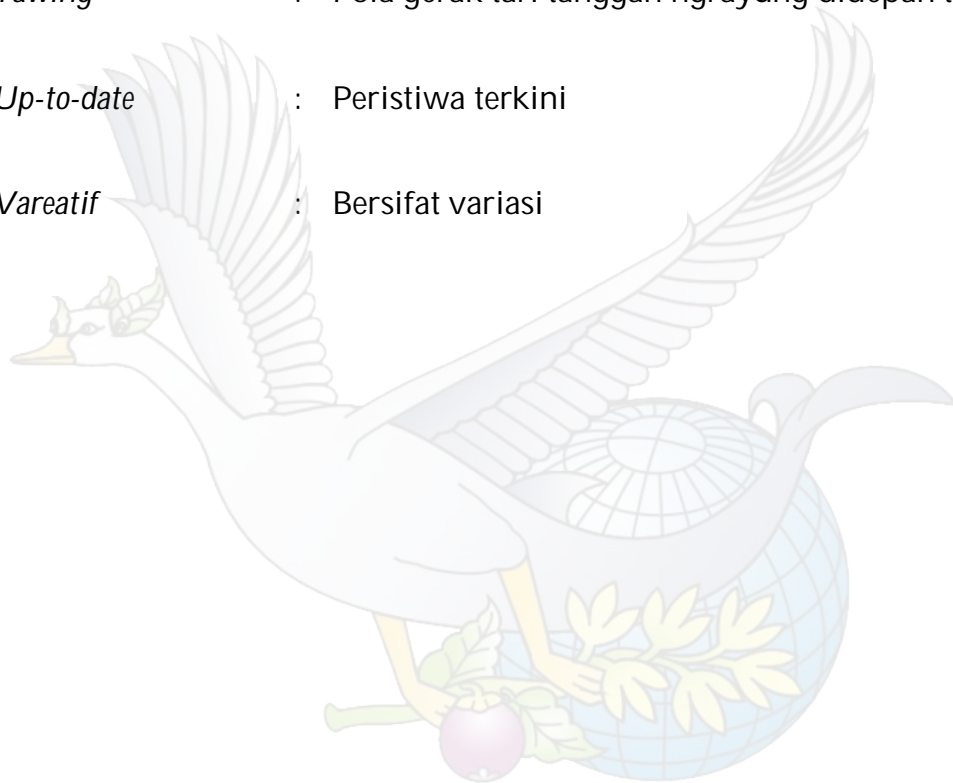
*Sekaran* : Istilah lain untuk ragam gerak atau pola gerak

*Tembang* : Nyanyian lagu dalam bahasa Jawa

*Tawing* : Pola gerak tari tangan ngrayung didepan telinga

*Up-to-date* : Peristiwa terkini

*Vareatif* : Bersifat variasi



## LAMPIRAN



**Lampiran 1.** Piagam penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah ditunjukan kepada Sri Riyanto. Sebagai pemuda pelopor terbaik II Provinsi Jawa Tengah 2007 bidang Budaya dan Pariwisata.





**Lampiran 2.** Piagam penghargaan ditunjukkan kepada komunitas Sedap Malam tahun 2015. Dalam acara Festival Teater Jawa.





**Lampiran 3.** Piagam penghargaan ditunjukkan kepada komunitas Sedap Malam tahun 2010, dalam acara Hari Tari Dunia.





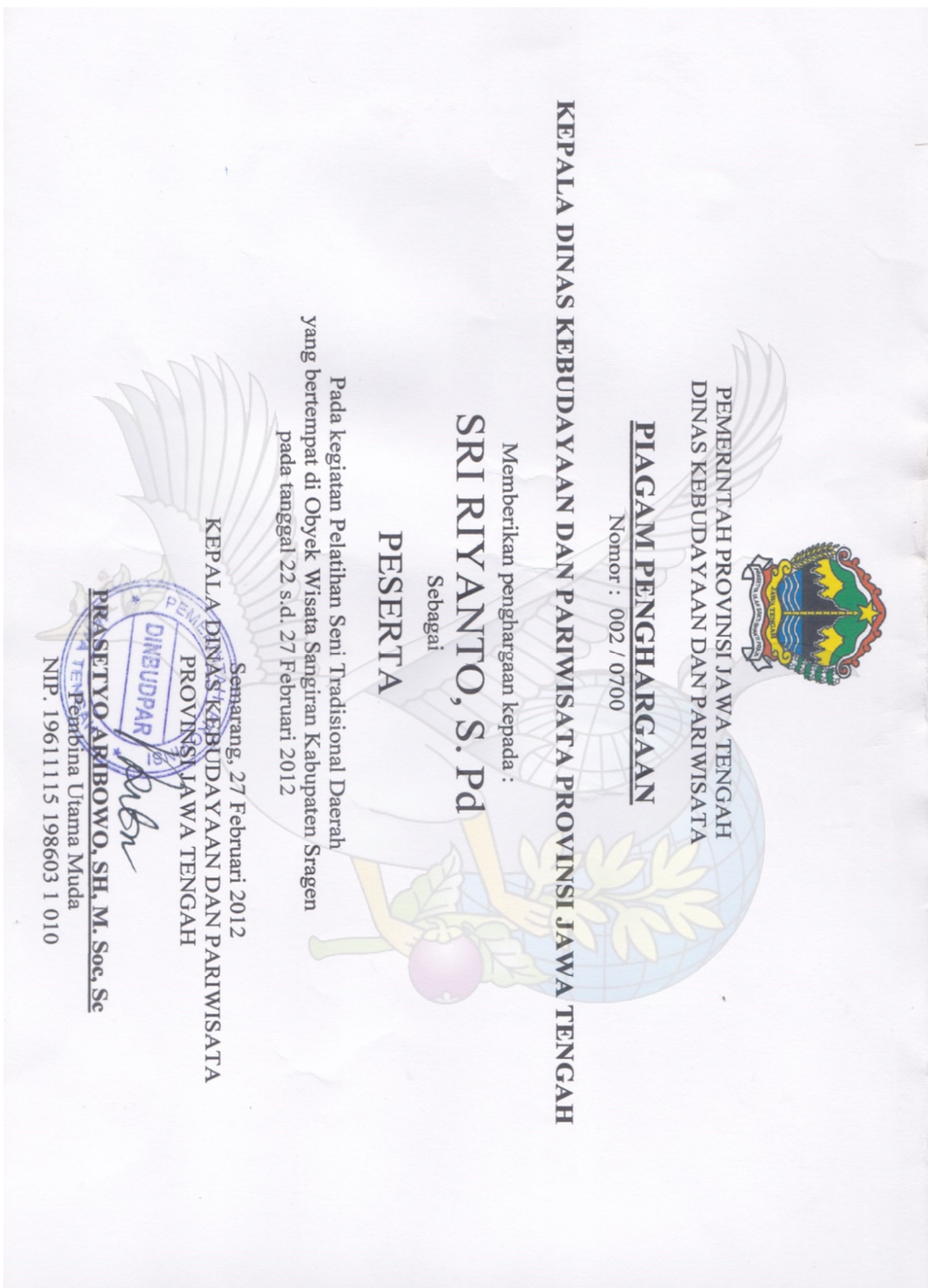
**Lampiran 4.** Piagam penghargaan ditunjukan kepada komunitas Sedap Malam tahun 2007, dalam acara Hari Tari International.





**Lampiran 5.** Piagam penghargaan ditujukan kepada komunitas Sedap Malam tahun 2011, dalam acara Hari Tari Dunia.





**Lampiran 6.** Piagam penghargaan ditunjukkan kepada Sri Riyanto pada Pelatihan Seni Tradisional Daerah tahun 2012.





**Lampiran 7.** Ucapan Terima kasih ditunjukan kepada komunitas Sedap Malam telah memberi bantuan logistik tahun 2010.